

TRASH BAG

Story by
Winda Pramesti

Screenplay,
Jeihan Angga
Aprilingga Dani

Draft #4, 13 Januari 2020

PROPERTY OF HUMORIA FILMS

Lingga
0812 5909 0158
Jeihan
082243115838

OPENING SHOT

1

EXT. JALAN-WARUNG - DAY

1

Kamera dari dalam mobil kabin belakang mengarah ke kaca depan, tampak Eyang Kusno (70) sedang menyetir mobil dengan sangat hati-hati.

Pengajian soal ilmu ikhlas dari radio kabinet dashboard mobil terdengar nyaring mengalun bergema di dalam kabin mobilnya.

Mobil perlahan mendekat ke arah warung, sebuah motor terlihat menyalip mobilnya dan parkir di depan warung, Lukman (23) melepas helm lalu turun dari motornya dan berjalan ke arah warung. Eyang Kusno memutar setir memarkirkan mobilnya. Ia mematikan radio, lalu mobilnya. Eyang kusno membersihkan sampah-sampah kecil dalam kabin mobilnya, termasuk yang di dashboard lalu memasukkan ke dalam kantong plastik, kemudian turun dari mobil.

Kamera mengikuti eyang kusno turun dari mobil. Eyang berjalan mendekat ke arah tong sampah di depan warung. Ia membuang plastiknya tadi niatnya ke tong sampah, tapi luput malah jatuh ke tanah. Kamera berenti di kantong plastik, memperlihatkan plastik yang tadi ia buang.

KANTONG-KANTONG SAMPAH

Terdengar suara Eyang Kusno dan Lukman sedang mengobrol.

LUKMAN

Ngombe opo mbah?

EYANG KUSNO

Teh Anget. Gulane sing akeh.

CHAPTER 1 - KELINGAN KELANGAN KLANGENAN

(CH1 - PART 1)

2

EXT. WARUNG MAKAN, PARKIRAN - DAY

2

Cast : Eyang Kusno, Lukman, Penjaga Warung, Pembeli Mobil.

EYANG KUSNO terlihat sedang mengelap kap mobil menggunakan kanebo dengan penuh kelembutan. Sese kali EYANG KUSNO menoleh ke arah jalan raya. Raut mukanya terlihat sedang menunggu kedatangan seseorang. Tak lama EYANG KUSNO berjalan ke arah warung makan dan menghampiri LUKMAN yang sedang makan sambil memegang handphone dengan kedua tangannya. Eyang Kusno duduk di seberang Lukman.

EYANG KUSNO
(Marah ke Lukman)
HP teruuuus... Endi sing jare arep
tuku mobil?

LUKMAN
Dienteni wae to mbah. Adol mobil
kan ora gampang. wis janji n mengko
lak teko dewe.

Eyang Kusno menghela napas, memperhatikan Lukman yang masih asik bermain game, sesekali melirik ke handphone lukman. *kamera mengarah ke handphone lukman.* Handphone menunjukkan permainan PUBG. memesan es teh ke Penjaga Warung.

EYANG KUSNO
Es teh siji, Yu. Gulane 2 sendok
full.

PENJAGA WARUNG (O.S.)
(Ketuk)
Diet po, Mbah? Kok kat mau mung
medang thok. Gorengan kui lho.

Eyang Kusno tersenyum kecut, memperhatikan meja penjual, terlihat 2 piring penuh berisi gorengan. Ia lalu mengambil satu gorengan. terdengar suara motor, Pandangannya menghadap ke jalan.

Terlihat seorang Pemuda sedang berdiri di samping motor yang masih dikendarai Tukang Ojek. Pemuda itu membayar Tukang Ojek, si Tukang ojek pun langsung pergi. Pemuda itu menghampiri Lukman. Pembeli mobil tampak memperhatikan Lukman.

PEMBELI MOBIL

Mas ...
(mengingat nama)

LUKMAN

Lukman!

Mereka bersalaman. Eyang Kusno lalu berdiri. Lukman memperkenalkan Pembeli mobil dengan Eyang Kusno.

LUKMAN (CONT'D)

Niki sing gadah mobil. Mbah kula.

Eyang Kusno menyodorkan tangannya, mengajak bersalaman.

EYANG KUSNO

Kusno.

Lukman melanjutkan main Game. Pembeli mobil mendekat ke arah mobil Kusno. Pembeli Mobil berjalan mengelilingi mobil, diikuti oleh eyang Kusno.

Kamera perlahan mengikuti mereka berdua.

PEMBELI MOBIL

Tasih alus nggih mbah.

EYANG KUSNO

Lha iyo! Tak lap'i mben ndino.

Pembeli Mobil berhenti lalu mengetok-ngetok body mobil dengan tangannya. Eyang Kusno mengerenyitkan dahi, memperhatikan tingkah laku Pembeli. Eyang Kusno khawatir dengan mobilnya.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Heh, ra sah mbok dodog-dodog.
barang lawas kui.

Pembeli Mobil tersenyum canggung.

PEMBELI MOBIL

Kulo cobo angsal, Mbah?

EYANG KUSNO

Yo kono, kuncine nyantol ning
njero.

PEMBELI MOBIL berjalan ke arah kabin depan, masuk dan menyalakan mesinnya. Eyang Kusno berdiri di samping pintu dekat kabin setir, memperhatikan Pembeli mobil yang sedang mencoba mobil. Pembeli Mobil menginjak gas kencang, terdengar dari suara mobil yang sedikit mengeram.

EYANG KUSNO kembali mengerenyitkan dahi.

EYANG KUSNO (CONT'D)
Ojo dibleyerke to. Mobil tuo iki.

Pembeli mobil lalu mencoba menggerakkan Perseneling. Mobil sedikit tersentak, Namun segera pembeli mobil menetralkan gigi transmisi.

EYANG KUSNO (CONT'D)
Sratenane ora waton! Koyo arep pindah gigi barang yo kudu alon-alon. Nek sempal angel golek gantine.

Pembeli mobil memperhatikan Eyang kusno yang rewel. Ia lalu membuka dashboard mobil.

EYANG KUSNO (CONT'D)
Nek mbukak dasbor sing ati-ati. Kancingane kui wis rodo aus.

Pembeli lalu mencoba menaik turunkan kaca mobil.

EYANG KUSNO (CONT'D)
Ora usah dibuka tutup kacane. Iseh apik kok. Nek mbok nggo dolanan malah dol, ciloko lho koe.

Pembeli mencoba kembali gasnya, kali ini di-bleyer

EYANG KUSNO (CONT'D)
Gas e yo ra sah banter-banter. Iki mobil priyayi je.

PEMBELI MOBIL
Kok rewel to, Mbah. lha sido didol po ra?

EYANG KUSNO kemudian terdiam. Pembeli Mobil lalu mematikan mesin mobilnya.

PEMBELI MOBIL (CONT'D)
Pun, kula cocok niki. Angsal kurang mboten regine? Diskon-diskon ngoten?

EYANG KUSNO
Mbok kiro swalayan po?!

PEMBELI MOBIL
Nggih kelong-kelongi ngge Ngojek mbah.

Eyang Kusno tidak menggubris.

EYANG KUSNO
Duite endi?

Pembeli Mobil mengangkat tas Weistbagnya, menepuknya di depan mbah Kusno. Pembeli Mobil mau keluar dari mobil.

EYANG KUSNO (CONT'D)
Orasah metu.. neng kono wae..

EYANG KUSNO berjalan memutar mobil, masuk ke dalam mobil kabin kiri depan.

Kamera Mengikuti Eyang Kusno, bergerak melewati kaca mobil kabin belakang lalu masuk ke dalam mobil, merekam dari belakang Eyang dan Pembeli.

Pembeli Mobil mengeluarkan dari dalam tasnya, Sejumlah uang yang sudah dibundle 50.000an (1 bundle berisi 5juta, ada 8 bundle yang diserahkan. Satu persatu di serahkan ke eyang kusno.

Eyang Kusno Mulai menghitung uangnya satu persatu.

PEMBELI MOBIL
(memperhatikan EYANG KUSNO
menghitung)
Njenengan niki lho, jaman wes
milineal kok Mboten gadah rekening.
Malah dados ngetung siji-siji to
mbah.

EYANG KUSNO
Aku ki wedi Riba. Tur jenenge duit
ki yo kudu iso dicekel.

EYANG KUSNO beberapa kali lupa berapa hitungannya dan menghitung dari awal lagi.

PEMBELI MOBIL
(sambil ngecek mobil lagi)
Kok Mobile didol ajeng ngge opo
mbah duit e?

EYANG KUSNO
Arep tak nggo umroh. Jane yo pengen
e sisan munggah kaji. Ning antrine
suwe.. wong podo-podo neng mekah
wae. Aku mung pengen weruh kakbah
gedhine sepiro.

EYANG KUSNO asik bercerita hingga beberapa kali salah menghitung dan akhirnya menyerah dan menganggap hitungannya sudah genap.

PEMBELI MOBIL

Sampun pas to, Mbah? Kok di itang-
itung terus.

Eyang Kusno tampak berfikir keras, kembali memastikan uangnya.

EYANG KUSNO

(berhenti menghitung)

Eh iyo, pas kok. Wes pas.

EYANG KUSNO mengeluarkan kantong plastik dari dalam dashboard. Uang yang tadi ia ikat dengan karet gelang agar rapi lalu memasukkan uang ke dalam kantong. Dari dashboard yang masih terbuka, Eyang Kusno mengambil Surat-Surat kendaraan yang masih lengkap. Menunjukkan ke Pembeli mobil.

EYANG KUSNO (CONT'D)

STNK karo BPKB ning kene yo.

PEMBELI MOBIL

Siyap mbah.

EYANG KUSNO keluar dari dalam mobil sambil membawa kantong kresek hitam berisi uang.

Kamera perlahan mengikuti Eyang kusno yang berjalan menjauh dari mobilnya.

PEMBELI MOBIL menyalakan mobil. Terlihat mobil berjalan menjauh dan tampak tersendat-sendat. EYANG KUSNO terlihat khawatir. Mobil mulai masuk di jalan raya.

EYANG KUSNO

Duhhh. Wong anyaran iso nyetir
ndadak tuku mobil barang.

LUKMAN berjalan menghampiri EYANG KUSNO yang masih terdiam melihat mobilnya pergi menjauh.

LUKMAN

Wis yuk Mbah

LUKMAN menaiki motornya dan bersiap, dengan helm terpasang di kepalanya. EYANG KUSNO memakai helm, lalu bergegas naik di belakang. LUKMAN terlihat kesusahan menyalakan motor, karena putaran kunci terlalu banyak. Ia mencoba ngegas tetapi susah. Lukman memperhatikan standarnya yang masih terbuka. Ia lalu menutup standarnya, Motor bisa dinyalakan.

PENJAGA WARUNG (O.S.)

Hee Mbah, mbayar sik. Mlencing wae.

Suara Nyaring terdengar dari penjaga warung. EYANG KUSNO dan Lukman kaget. Eyang Kusno turun dari motornya, berjalan menghampiri Penjaga Warung.

PENJAGA WARUNG (O.S.) (CONT'D)

Wes tukune mung es teh, ngono yo
arep ra mbayar. Tuwek ra pokro.

EYANG KUSNO terlihat cuek, gerak bibirnya tampak menirukan penjaga warung yang masih cerewet ngomel.

Eyang Kusno membuka kantong plastiknya, mengambil satu lembar uang lalu membayar ke Penjaga Warung. Si penjaga mengambil Uang dari tangan Eyang. Eyang Kusno menunggu Penjaga Warung mengembalikan kembalian. Eyang Kusno tampak memperhatikan Penjual Warung. Terdengar penjaga warung masih mengomel.

PENJAGA WARUNG (CONT'D)

Kene ki dodolan tenanan mbah.
Nglumpukne duit ben suk mben isoh
mungah kaji.

Penjaga warung memberikan uang kembalian ke Eyang Kusno. Eyang kusno kembali berjalan ke motor, menghampiri lukman tanpa menggubris ocehan penjaga warung, meski suaranya masih terdengar sayu-sayu memelan.

PENJAGA WARUNG (O.S.) (CONT'D)

Direwangi tangi esuk nganti surup
lagi mulih ki tujuane nggo
ngibadah. Ngibadah kui yo golek
duit mbah, ora adum-adum panganan
gratisan koyo takjilan. Takjilan
kui enek wayahe, enek panggone.
Sing jelas ora neng kene.

Kemudian langsung naik lagi ke motornya. LUKMAN yang tampak jengkel membalas berkomentar.

LUKMAN

(sambil menstarter motor)

Wes elek, ireng, ngamukan. Ngono
kok kon payu dodolan e.

EYANG KUSNO

Wis gek ayo!

Lukman bergegas memacu motornya melaju ke jalan raya.

(CH1 - PART 2)

3

EXT. JALAN-TAMAN PINGGIR KOTA - DAY - NEXT MOMENT

3

Cast : Eyang Kusno, Lukman, Penjual Lapis.

Waktu sudah Sore. Di pinggir jalan perlahan Motor Lukman melaju membonceng Eyang Kusno. Eyang Kusno memegang Erat kantong plastiknya.

Belum jauh motor mereka melaju, EYANG KUSNO memerhatikan di pinggir jalan, ada sesuatu yang menarik perhatiannya.

EYANG KUSNO

Mandek sik, Le. Ning kono lho. Lhaa
lhaa, yo kene.

LUKMAN

Ngopo meneh to, Mbah.

Motor berhenti di pinggir jalan. Terlihat mereka berhenti di pinggir sebuah taman usang yang sudah tidak terawat. Eyang Kusno melepas helmnya lalu turun dari motor dengan perlahan.

EYANG KUSNO

(sambil turun dari motor)
Wes to, diluk

LUKMAN

Wes jam semene lho mbah. Dealer e
selak tutup. Motore gek ndang
dilunasi ben ndang rampung kredit e
gekl sesuk balik nama.

EYANG KUSNO

(berjalan menuju Taman)
Sedelok sedelok. Melu aku sik.

LUKMAN terpaksa menuruti EYANG KUSNO. LUKMAN memarkir motornya, melepas helm. Eyang Kusno berjalan mendekat ke arah Taman. Eyang Kusno menoleh ke kanan-kiri memperhatikan sekeliling. Kusno tampak mengingat-ingat sesuatu.

Sepasang Pemuda sedang duduk pacaran di taman. Eyang kusno tersenyum melihatnya, ia lanjut berjalan lalu memperhatikan sepasang remaja yang bersandar di jembatan sedang bermesraan.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Gustialloh.. sih do cindil-cindil
wis do ajar yang-yangan. Mulih
kono.

Sepasang remaja di jembatan tadi sontak kaget melihat Eyang kusno. Mereka lalu pergi dari tempat itu, berjalan melewati eyang Kusno. Eyang Kusno berjalan melewati jembatan kecil. Eyang kusno tampak mencari-cari sesuatu.

Kamera masih mengikutinya.

Tampak di belakang Eyang Kusno jarak 6 langkah Lukman perlahan mengikuti Eyang.

Eyang kusno tiba-tiba berhenti. Jarak 3 langkah di depannya Ada sebuah batu besar yang sudah terkubur. Ia lalu jongkok memperhatikan batu itu, menghela napas, sedikit tersenyum mengenang sesuatu. Lukman memperhatikan Eyang Kusno dari belakang.

Eyang Kusno meraba sebuah batu yang tampak tertimbun tanah. EYANG KUSNO melambaikan tangan kebelakang tanpa melihat Lukman, sambil meraba-raba batu itu. Perlahan LUKMAN mendekat ke arah EYANG KUSNO, Tangan kanan lukman mengeluarkan pisau. Mata lukman menatap tajam dan semakin mendekat ke Eyang Kusno. EYANG KUSNO masih sibuk meraba-raba batu sambil membersihkan permukaannya. Tak lama, Eyang menoleh ke belakang.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Ngopo to suwe men?
(meminta pisau)
Ndi kene.

LUKMAN memberikan pisau yang dipegangnya. EYANG KUSNO pelan-pelan membersihkan permukaan batu itu (batu besar yang sudah tertimbun tanah, namun sebagian permukaannya masih mudah digali). Dan kita akan melihat tulisan "KEPENDEM TRESNO - KUSNO & WATIJAH - 1963". Terlihat EYANG KUSNO tersenyum haru kemudian duduk bersimpuh di tanah. LUKMAN memperhatikan tulisan itu.

LUKMAN

WA-ti-Jah.
(bibirnya tersungging)
Watijah ki sopo, Mbah?

Terdengar suara anak kecil menyapa Eyang kusno dan Lukman.

PENJUAL JAJAN (O.S.)

Lapisss.. lapise legit..

Kusno dan Lukman menoleh. *Kamera panning tiba-tiba*, memperlihatkan Seorang anak kecil perempuan berumur 9 tahun sedang berdiri membopong topless kabinet besar berisi box kertas jajanan.

PENJUAL JAJAN (CONT'D)

Lapis mbah,
(menyodorkan salah satu
box kertas)

Box kertas yang disodorkan sudah terbuka, di dalamnya satu bongkah kue lapis yang sudah terpotong-potong.

PENJUAL JAJAN (CONT'D)

Dicobi riyin.. manis gurih.. coba
mawon mboten nopo-nopo.

Mbah Kusno berdiri. Lukman memperhatikan anak kecil itu.

LUKMAN

(melambaikan tangan)
Ora!

PENJUAL JAJAN

Lapis, Mbah. Mbo ditumbasi iki
lapis e mbah.

LUKMAN

Lho, wes ora kok sih ditawani. Wes
wareg, Dik. Ra pengen tuku lapismu.

Eyang kusno menggelengkan kepala memperhatikan lukman yang sedari tadi menolak anak kecil itu. Eyang Kusno lalu mendekat ke anak kecil itu.

EYANG KUSNO

Piro to piro? Kene aku gelem.

PENJUAL JAJAN

Setunggal e 10 ewu. Nek tumbas
kalih, limolas mbah.

EYANG KUSNO

Yo kene, aku tuku loro.

Kamera mengikuti Lukman.

Lukman tampak gelisah sendiri, memperhatikan jam tangannya. Lukman lalu berjalan ke jembatan dan mengambil handphonenya. Ia membuka aplikasi Instagram stories, memotret Eyang Kusno dan Penjual kecil itu. Sebuah Caption ditulis "Miris liatnya.. Masih kecil udah harus cari duit sendiri"

Lukman tersenyum mengirim storiesnya. Kamera kembali mengarah ke Eyang Kusno dan pedagang kecil itu.

Penjual jajanan itu menaruh Toples Kabinetnya dibawah, lalu ia jongkok untuk mengambilkan 2 kue lapis yang sudah berada di dalam box-box kertas.

Penjual jajanan mengambil plastik yang terselip di dalam kotak kabinetnya. Membungkus kedua box kue lapis lalu memberikan ke Eyang Kusno. sesekali eyang Kusno dan penjual jajan saling berdialog, sembari membungkuskan.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Omahmu ngendi?

PENJUAL JAJAN

Sukoharjo mbah.

EYANG KUSNO

Adoh men.. Lha koe ki kok dodolan dewe, wong tuwomu neng ndi?

PENJUAL JAJAN

Ibu kula sing ndamel lapis e niki. Kula sing ngiderke.

EYANG KUSNO

Lha bapakmu neng ndi?

PENJUAL JAJAN

Mingat.

Eyang kusno tercengang. Eyang Kusno merogoh Kantongnya, mengambil uang kembalian dari warung tadi lalu memberikannya ke anak kecil itu.

EYANG KUSNO

Gowonen kabeh.

PENJUAL JAJAN

15ewu mawon mbah. niki kakehan.

Penjual jajan hanya mengambil 15ribu lalu mengembalikan sisanya ke eyang kusno. Eyang kusno tercengan.

PENJUAL JAJAN lalu mengemas dagangannya dan pergi. Eyang Kusno berdiri dari jongkoknya.

EYANG KUSNO

Ndang mulih, ojo bengi-bengi.
(meneriaki)

Lukman menghampiri Eyang kusno.

LUKMAN

Uwis mbah?

EYANG KUSNO

Sik.. rene le nglanjutke pitakonmu mau. tak ceritani.

Eyang Kusno berjalan ke arah sungai.

LUKMAN
Mbok mengko wae mbah neng omah.

Eyang Kusno masih berjalan ke arah sungai, menjauh dari lukman.

EYANG KUSNO
Penting iki. Reneo to.

Lukman dengan terpaksa mengikuti kehendak Eyang Kusno.

(CH1 - PART 3)

4

EXT. TAMAN - AFTERNOON - NEXT MOMENT

4

Cast : Eyang Kusno, Lukman.

EYANG KUSNO dan lukman duduk di bantaran sungai, memandang orang-orang yang beraktifitas disana, ada yang memancing, mencuci, mandi, dan buang air.

EYANG KUSNO
Enak tenan sore-sore tongkrongan
neng kene.

Lukman terlihat sedang memegang handphone dengan kedua tangannya, seperti memainkan game nya.

LUKMAN
Wis mbah, jare mau meh cerito.

EYANG KUSNO
Iki mung koe tok lho yo sing
ngerti. Off the record, pokoke ojo
cerito sopo-sopo.

LUKMAN
Hemmm...
(sesekali memperhatikan
Eyang)

EYANG KUSNO
Pancen.. nek dinggo wong lanang ki
cinta pertama kui angel laline.

Kamera mendekat ke arah Eyang Kusno, semakin dekat, sampai Lukman tidak terlihat. Eyang Kusno mulai monolog.

LUKMAN (O.S.)
Maksude mbah?

EYANG KUSNO
Watijah!
Sak durunge aku rabi karo eyang
putrimu, Aku tau nggawe tali
asmoro. Yo karo kui mau, jenenge
Watijah!
Wonge pinter, sregep, Ayu.. dadi
guru, ngajari cah wedok-wedok
sinau.
Watijah..Watijah.. nasibmu kok yo
mung sedowo galah.

LUKMAN (O.S.)
Terus mbah? Kok Ra di rabi wae?

EYANG KUSNO
Pie carane? Wong wis Mati! Mergo
dikiro Gerwani. Mayite nganti saiki
yo ra isoh digoleki. Dikubur neng
ndi yo ra enek sing ngerti. Mbiyen
neng kene iki dadi panggon nggo
eksekusi wong-wong sing dikiro
komplotan PKI. dipateni siji-siji.
Mayite diguwak kali. Aku dewe yo
mung diceritani, konco-koncoku sing
dadi seksi. Sing jenenge perubahan
jaman ki mesti le.. mesti ngeri..

LUKMAN (O.S.)
Hemm..

EYANG KUSNO
Bocah jaman saiki kudu ngerti,
jaman mbiyen kui..

LUKMAN (O.S.)
Penguuuuk.

Kamera menoleh ke arah Lukman. Lalu mundur, Framming two shot.

LUKMAN mengumpat dan memutahkan kue lapis yang baru saja ia makan.

EYANG KUSNO
Weh, ngopo to?

LUKMAN
Lapis e ki lho, mambuu! Jamure akeh
tenan. jamur thok iki isine.

Lukman membolak balik lapis, memastikan bentuknya.

LUKMAN (CONT'D)

Goro-goro simbah.. Bocah cilik
akting melas we dipercoyo. Ndadak
neko-neko tuku barang.

EYANG KUSNO

Lha aku yo mung tuku kok, Ra kudu
mbok pangan. Ngono kui ditiliki
sik, waton nguntal.

LUKMAN

Wis kadung dituku mosok yo ra
dipangan.

EYANG KUSNO

Gowo rene, ki dudu rejekimu.

Eyang Kusno meminta bungkus plastik lapis. Lukman memberikannya.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Makane nek ono wong tuo cerito ki
digagas. Ora polah dewe. Kualat to
koe.

Lukman lalu berdiri.

LUKMAN

Wes to ayo, Mbah. Wes sore ki.
Deler e selak tutup tenan.

Lukman berjalan meninggalkan Eyang Kusno. Eyang Kusno ikut berdiri, lalu menyusul Lukman. (*Buru-buru berdiri, ia ternyata cuma bawa 1 plastik, tanpa memastikannya terlebih dahulu*)

EYANG KUSNO kemudian berjalan menghampiri LUKMAN yang sudah menyalakan motornya.

LUKMAN (CONT'D)

Gek ayo mbah

EYANG KUSNO

Sik to le..

Eyang Kusno memakai Helm, lalu segera naik ke motor. Lukman bergegas memacu motornya. Motor melaju pelan. Motor melintas di jalan yang begitu padat dan ramai. *Menjauhi Kamera.*

EYANG KUSNO (CONT'D)

Alon-alon le.

LUKMAN
Langsung Dealer yo mbah. Kurang 5
juto tok kok. Duite sampun
dicepakne dereng?

EYANG KUSNO
Piro? Mang yuto?

LUKMAN
Enggih.

EYANG KUSNO membuka kantong kresek memastikan uangnya.

EYANG KUSNO
Astaghfirullah! Heeh, sik sik.
Mandek mandek. duite neng ndi yo?

LUKMAN menghentikan motornya. Lukman menoleh ke belakang.

LUKMAN
Weeeh, Opo mbah? pie to simbah iki.
Lha kan digowo simbah.

EYANG KUSNO
Iki lapis. Duit e keru. Eh tak
tinggal. Muter, le muter.

LUKMAN
Aaaggggrhhh..

LUKMAN memutar motornya. mengendarai motor dengan kencang.
Sesampainya di taman, EYANG KUSNO buru-buru turun.

LUKMAN (CONT'D)
Kok isoh lali lho mbah.

Lukman bergegas juga. Mereka berdua berlari ke arah bantaran sungai. Sepi tak ada orang selain mereka berdua.

EYANG KUSNO sudah sampai di bantaran sungai. Mereka berdua mencari-cari kantong plastik.

EYANG KUSNO
Mau tak selehne kene ki le.

LUKMAN berjalan mendekat ke EYANG KUSNO. Mereka Panik.

LUKMAN
Simbah ki ndadak nganggo acara lali
barang. Duit lho kui mbah! dudu
sampah!

CHAPTER 2 - SING SABAR

(CH2 - PART 1)

5 **EXT. BANTARAN SUNGAI, SEMAK-SEMAK, JEMBATAN BESAR - AFTERNOON
- NEXT MOMENT**

Cast : Prihatin, Pasangan Mesum, Pengemis.

Di bantaran sungai, tampak seorang berjalan perlahan dengan pakaian sederhana sedikit lusuh, tengah menggendong Bagor sampah. tangannya memegang tongkat berujung kail besar sedikit tajam. PRIHATIN (35) terlihat mengayunkan tongkatnya mengambil botol bekas sampah di sekitarnya. Pandangannya kosong ke depan, tampaknya ia sudah terbiasa. Sekali lagi ia mengayunkan tongkatnya dan berhasil mengait sebuah plastik bening berisi beberapa sampah kaleng. Pandangannya masih kosong menatap ke depan. Prihatin sudah sangat terbiasa mengambil sampah plastik, tanpa perlu memastikan apa isinya.

Prihatin terus berjalan di antara semak-semak. Tak beberapa lama terdengar SUARA KANCING CELANA DIBUKA. Sepertinya ada suara 2 orang tengah berbisik-bisik tak begitu jelas. Suara krusak-krusuk semakin terdengar jelas. PRIHATIN yang mendengar suara itu kemudian mendekati ke arah suara dengan pandangan datar. Ketika PRIHATIN sudah dekat dengan semak-semak, suara itu semakin jelas terdengar. PRIHATIN menengok ke balik semak-semak. Terlihat PASANGAN MUDA-MUDI sedang berbuat mesum. PRIHATIN menegur pasangan itu.

PRIHATIN
(dengan wajah datar)
Astaghfirullah...

PRIHATIN masih berdiri memperhatikan pasangan itu. Sontak kedua pasangan muda itu kaget melihat ada orang yang memperhatikan mereka. PASANGAN MESUM terlihat salah tingkah. Si Cewek langsung balik badan dan mengancingkan bajunya. Si Cowok dengan langkah tergopoh-gopoh sambil membetulkan celananya ia datang menghampiri prihatin yang masih berdiri. Sese kali Prihatin melirik melihat si cewek.

SI COWOK
(membetulkan celana)
Mingat kono.

Prihatin tidak menggubris Si Cowok, Ia memperhatikan Si cewek yang masih berbalik badan tidak menunjukkan wajahnya.

PRIHATIN
Mbak siska?

Si Cowok langsung mendorong tubuh Prihatin, tanda mengusir.

SI COWOK

Wis! Dudu urusanmu! Minggat kono!!

Si Cowok mendorong Prihatin. Prihatin pergi perlahan. Si Cowok kembali menghampiri si Cewek.

Kamera masih mengikuti Prihatin. Di belakang Prihatin Si cowok tampak berdiskusi dengan si Cewek.

SI CEWEK

Wenhono duit mas, ben meneng.

SI COWOK

Ra sah dik sis, nggo ngopo.

SI CEWEK

Wis to!!

(membentak)

SI COWOK berlari menghampiri Prihatin sambil merogoh koceknya.

SI COWOK

Tin,, Prihatin!!

Prihatin menoleh, Si cowok menarik tangan prihatin lalu memberikan uang 100ribuan. Si Cowok merangkul pundak prihatin (menghalangi prihatin agar tidak menoleh ke belakang).

SI COWOK (CONT'D)

Iki nggo tuku rokok. Tapi meneng yo.. Rasah kondo-kondo.

PRIHATIN

Aku ra ngrokok.

SI COWOK

Wis to! Gowo Wae! opo kudu tak sumpelke cangkemu ben meneng?!

Prihatin menatap tajam si cowok, memperhatikan uang yang sudah ia pegang.

SI COWOK (CONT'D)

Wis kono! Gek minggat!

Si cowok bergegas kembali menghampiri si cewek. *Kamera masih mengikuti Prihatin yang tegak berdiri.*

Prihatin menghela napas dan berkali-kali memperhatikan uang yang dipegangnya. Dari kejauhan tampak si cewek dan si cowok tengah duduk. Si cewek masih belum menunjukkan wajahnya.

POV Prihatin.

SI CEWEK
Wis lungu durung wonge?

Si cowok menoleh ke arah Prihatin, menggerakkan tangannya mengusir Prihatin pergi.

PRIHATIN pergi berlalu meninggalkan PASANGAN MESUM. Ia berjalan lebih cepat dari sebelumnya, beberapa sampah yang berserakan ia ambil. Tangannya menggenggam erat Uang kertas yang yang diberikan tadi.

Prihatin berjalan di jembatan. sejenak ia berhenti di pangkal jembatan. Memperhatikan Sungai dan Matahari senja yang kian meredup. Pandangan Prihatin sejenak terkaburkan oleh suara batuk di ujung jembatan. Prihatin menoleh, ia melihat seorang tua renta, Pengemis (65) dengan pakaian lebih lusuh darinya.

Pengemis itu tampak lemas, Ia duduk bersandar di ujung jembatan. disampingnya ada 2 karung kecil yang entah berisi apa, mungkin pakaian.

Merasa kasihan, PRIHATIN mendekati pengemis itu. Ia memperhatikannya, lalu ikut duduk jongkok bersandar di samping pengemis. Si pengemis memperhatikan Prihatin.

PRIHATIN
Sampun dahar Mbah?

PENGEMIS
Uwis, iki mau enek wong ngewenehi
sego bungkus. Isih turah tak
wenehke kene.
(menunjuk ke salah satu
karungnya)
Koe arep po?

PRIHATIN
Sampun mbah.

Si Pengemis kembali bersandar, melihat sekelilingnya.

Kamera mendekat ke Prihatin. prihatin tampak sedikit gusar memperhatikan uang yang masih ia genggam. Sesekali ia memperhatikan Pengemis. PRIHATIN melihat selebar uang 100 ribu dengan lekat-lekat. Prihatin memasukkan uang kertas itu ke kantong kirinya. Kemudian PRIHATIN merogoh kantong kanannya dan mengambil beberapa uang receh. Ia memberikan Uang receh itu ke Pengemis.

PENGEMIS
Opo iki?

PRIHATIN
Ngge sangu mbah.

PENGEMIS
Nuwun yo.

Prihatin lalu berdiri.

PENGEMIS (CONT'D)
Heh le, koe nduwe rokok ora?
(memainkan tangannya gaya
merokok)

PRIHATIN
Kula mboten ngerokok mbah.

Prihatin lalu berjalan ke arah pinggir bantaran sungai yang lain, meninggalkan Pengemis. Sesampainya di sisi bantaran sungai yang lain, prihatin merogoh kantong kirinya, mengambil uang 100ribuan tadi. Kemudian PRIHATIN memutuskan untuk membuat pesawat kertas dari uang seratus ribu itu kemudian diterbangkan bebas ke sungai. Uang itu menghilang, hanyut di telan arus.

Setelah uang menghilang, PRIHATIN melanjutkan perjalanannya. Pulang ke rumah.

(CH2 - PART 2)

6

E/I. GANG - RUMAH PRIHATIN - AFTERNOON - NIGHT

6

Cast: Prihatin, Tari, Tukang Kredit

Sebuah sudut gang sempit, terlihat Prihatin masuk melalui tikungan gang itu.

PRIHATIN baru saja melewati belokan terakhir menuju rumahnya. Terdengar suarateriakan dari arah Rumahnya. Pandangan prihatin tertuju pada suara itu. *Kamera menoleh ke arah halaman rumah.*

TARI (O.S.)
Sek to, Mbak. Kosek. Sabar

TUKANG KREDIT (O.S.)
Ora isoh. Iki wis kelewat sabar!

Rumah Prihatin cukup alakadarnya, dengan beberapa botol-botol bekas dan hasil rosok sehari-hari yang ia kumpulkan.

Ada beberapa tumpukan kardus bekas, dan barang-barang bekas lainnya yang tersusun cukup rapi di halaman rumahnya.

Terlihat Tari (35) sedang memegang erat TV LED dengan sticker masih menempel di layarnya. Seorang wanita lain juga memegang TV diujung yang berbeda, si tukang kredit.

Di depannya halaman rumah ada motor bronjong yang berisi barang-barang kreditan yang terbungkus didalam box-box kardus.

TARI

(memegang erat TV)

Sik to mbak, durung enek setengah tahun kok wis mbok jaluk.

TUKANG KREDIT

Ngredit wis 4 sasi disemayani terus ra mbayar-mbayar, kok! Ra isoh! Nek ngene iki carane aku rugi!

TARI

Kurang untung opo to mbak koe ki. Mbok ngilingi ning kene nek ora aku sing njupuk kreditanmu sopo meneh.

TUKANG KREDIT

Ra dijupuk rapopo, sing penting nek njupuk yo mbayar. Ngutang e wani, nek diparani kok semoyo terus. wes kesel riwa riwi rene. Rugi bensin.

(sambil menarik TV)

Nek ra kuat ki mbok ra sah kewanen.

TARI

Dumeh aku wong cilik mbok sepelekke.

(melepaskan TV)

Wes gawanen kono, gawanen.

TUKANG KREDIT

Aku ki yo wong cilik, mbak. Jan jan e sing disepelkke sopo?

TUKANG KREDIT berjalan ke arah motornya. TARI masuk ke dalam rumah mengambil kardus beserta antenna. Kemudian keluar rumah dan melemparkan satu persatu ke arah TUKANG KREDIT.

TARI

Nyoooh ki gowonen sisan. Tak gratisi Antena. Rasah mbayar. Pek kono kabeh. Pek!

Tari melirik tajam ke arah Prihatin yang berdiri kaku memperhatikan Tari yang dari tadi bertikai dengan Tukang kredit. Nafas TARI ngos-ngosan menahan emosi.

Tukang kredit masih sibuk menata barang-barangnya. PRIHATIN menghampiri TARI yang mlengos masuk ke dalam rumah. Prihatin hanya melirik tukang kredit. PRIHATIN langsung menuju pekarangan rumah untuk menaruh karung dan bagor hasil memulung, dibelakang Prihatin tampak si tukang kredit tampak selesai menata barangnya lalu memacu motornya pergi meninggalkan rumah. Prihatin melepas bajunya lalu menggantinya dengan baju yang tergantung di luar rumah. Prihatin berjalan ke tempat cucian kemudian Berwudhu, tak lupa ia berdoa selesai wudhu. Terdengar suara TARI yang masih ngedumel dari dalam rumah.

TARI (O.S.) (CONT'D)

Lintah! Regone diundakke sakarepe dewe. Cicilan larange ra karuan. Po yo ra nggagas sing kredit ki nek kene ki wong ra nduwe! Wis... cen wong kere ki ra enek aji ne. Urip wae mung seko sampah! Nggagaso! saben ndino ki Mangan susah!

Prihatin masuk ke dalam rumah, lalu duduk di kursi samping meja yang berisi perlengkapan makan minum, termos, toples2 kosong, radio, dll. Tari tampak sudah berdiri di depan meja meja itu.

Tari mengambil gelas (*suaranya hentakan gelas, Tari sedikit kesal*) lalu menuangkan air cem-ceman teh lalu mengisi dengan air hangat dari teremos yang tinggal sedikit. *Gara-gara Tari kesal saat membuat teh, sampai-sampai ia kurang hati-hati dan membuat tehnya tumpah-tumpah.* Tari mengangkat toples gula mengaduk-aduk toples yang memang sudah kosong, menutupnya kembali lalu meletakkannya lagi ke meja dengan hentakan tangan. Ia menghela napas, kesal. Gelas diatas meja yang sudah terisi air teh digeser ke arah Prihatin, airnya sedikit tumpah ke meja.

TARI (CONT'D)

Nyoh!

Prihatin meminum tehnya dan sedikit merasa kepahitan namun tetap berusaha menelan. TARI membersihkan meja yang sedikit basah sembari melihat ekspresi PRIHATIN kepahitan berkomentar.

TARI (CONT'D)

(ketus)

Ra nduwe gulo!

TARI berjalan ke lemari makan, membuka pintu lemari. Ia mengambil piring, menuangkan sedikit nasi, dan lauk yang tinggal setengah. Ia membawa piring itu ke arah meja, meletakkannya di dekat Prihatin.

TARI (CONT'D)

Beras e entek! Iki sego mau mbengi,
tak panasi meneh.

Tari lalu berjalan ke depan arah jemuran di depan rumah.

TARI (CONT'D)

Hiburanku ki yo gur Tivi, cita-cita
pengen ndue Tivi seko awal rabi kok
ra kelakon nganti saiki. Tiwas
ngrasakke seneng e nonton bunda
dedeh rung ono seminggu wes dijuluk
bali. Heran aku karo wong siji kui,
nek pas arep ngutangi wae lambene
lamis, sajak koyo malaikat bagi
bagi hadiah, nek pas
nagih...jan...naudzubillah

PRIHATIN menyalakan radio di dekatnya dengan tujuan meredam suara ocehan TARI. (*radio yang seperinya rakitannya sendiri*). Terdengar suara pengajian dari ustadz favorit Prihatin. Prihatin mengencangkan suara radio sampai mentok.

Prihatin melahap makannya hanya dalam 3 kali suap karena nasinya memang sedikit.

Sekencang apapun suara radio tidak mampu mengalahkan suara Tari yang menggema sampai ujung rumahnya.

TARI (CONT'D)

Radio ki yo mung suoro tok, padahal
wong ki yo sok pengen weruh rupane
sing lagi ceramah. Sampeyan opo yo
ra pengen weruh ustadz sing bendino
mok rungok ke kui? rasane ora afdol
melu pengajian tapi mung lewat
radio, mung suoro tanpo rupo.
hufftt.

Suapan terakhir selesai dilahap Prihatin. Ia meminum tehnya membersihkan mulut.

PRIHATIN

Dik, sholat sik yo. Jamaah.

Tari masuk kerumah membawa jemuran yang selesai ia angkat dari depan rumah.

TARI
Aku lagi ra sholat.

PRIHATIN hanya memandangi TARI kemudian berdiri mengambil sarung dan kopyah yang tergantung di dinding. Prihatin memakai perlengkapan solatnya. Ia lalu berjalan ke kamar, menyalakan lampu kamar lalu berdiri diatas sajadah yang sudah tergelar.

Prihatin menghadap kamera, di belakangnya ada pintu kamar dengan korden setengah tergerai tampak luar ruangan.

PRIHATIN
Allahu...
(sikap takbiratul ikhram)

Tari dari dalam rumah menuju keluar terlihat dari pintu dibelakang Prihatin saat prihatin sedang takbiratul ikhrom takbiratul ikhram.

TARI
Botol sih pirang-pirang durung
diresiki!
(bergumam)

Hentakan langkah Tari memecah konsentrasi PRIHATIN. PRIHATIN melirik ke belakang lalu kembali bersiap sholat.

PRIHATIN
Allahuak...

Terdengar suara gesekan karung berisi botol-botol bekas yang tampaknya berat. Tari terlihat di belakang prihatin sedang kesusahan membawa karung tersebut.

TARI
Sandal nganggo acara pedot barang.

PRIHATIN menghela nafas. Kemudian bersiap untuk sholat lagi. Ketika hendak takbir tiba-tiba terdengar suara meteran listrik JEGLEK. lampu kamar Mati. Prihatin gagal sholat lagi.

TARI (O.S.) (CONT'D)
Innalilahi.. mosok oglangan.
seminggu wis ping 3 oglangan.
Listrik ben sasi dibayar kok
oglangan terus!

Prihatin mencoba tenang, Kali ini konsentrasinya lebih baik.

PRIHATIN
Allahuakbar..

(CH2 - PART 3)

7

I/E. RUMAH PRIHATIN - NIGHT

7

Cast : Tari, Prihatin, Anak Kecil, Teman Tari

PRIHATIN menyalakan lampu portable yang sudah dimodifikasi dan diberikan ke TARI. Tari mengarahkan lampunya ke arah sekring. Kemudian PRIHATIN mengambil sekring listrik memastikan kondisinya. Ia meletakkan sekring itu ke kaleng yang berisi 3 sekring rusak. Kemudian mengambil satu kaleng lain yang berisi sekring hidup. Prihatin memasang sekring itu. Lalu menyalakan listrik meteran. Namun lampu tak kunjung menyala.

PRIHATIN
(menoleh ke Tari)
Sekring e rusak kabeh dik ketoke.

Tari tampak kesal.

TARI meletakkan lampu custom dan duduk di kursi kecil (dingklik). Kemudian melanjutkan pekerjaannya memisahkan botol dan gelas kemudian mengerok gelas-gelas plastik bekas air minum kemasan. Mukanya terlihat cemberut. PRIHATIN menghampiri TARI.

PRIHATIN (CONT'D)
Mbok uwes to dik rasah mecucu
ngono.

TARI masih terlihat acuh.

PRIHATIN (CONT'D)
Dino iki aku entuk akeh lho. Durung
mbok bongkar to.

TARI masih diam tidak menanggapi, sambil melakukan pekerjaannya. Tak lama datanglah seorang anak kecil menyapa mereka.

ANAK KECIL
Mbak Tari. Ijol botol mbak.
(tolah toleh)

TARI datang menghampiri anak kecil langganannya.

ANAK KECIL (CONT'D)
(kaget)
Wooh. Kok peteng mbak omahe?

Anak kecil itu menyodorkan beberapa botol bekas yang dipegangnya ke Tari. Tari menerimanya.

Tampak Prihatin berjalan ke dalam rumah, mungkin mengambil beberapa lilin dan lampu teplok.

Kamera masih mengarah ke Tari.

TARI

Njeglek. Ijol uyah opo krupuk? Kok sitik ngene.

ANAK KECIL

Krupuk wae nggo lawuh. Hehehe

TARI berjalan ke sudut, ada setumpuk karung berisi kerupuk, tari membuka karung itu lalu mengambil kresek bekas dan memasukkan kerupuk ke dalam plastik. Ia berjalan lagi ke arah anak kecil itu lalu memberikan sekres sekres kerupuk yang tadi disiapkannya.

Di dalam rumah tampak PRIHATIN menata beberapa lilin dan lampu teplok untuk membantu penerangan. Prihatin lalu berjalan ke depan rumah. *Kamera pindah mengikuti Prihatin.* Prihatin duduk mengambil dingklik satu lagi, lalu melanjutkan pekerjaan Tari. Samar-samar masih terdengar suara Tari dan anak kecil.

ANAK KECIL (O.S.) (CONT'D)

Wah kok mung sithik.

TARI (O.S.)

Lha botol mu mung sithik kok, mosok njaluk ijol akeh?

ANAK KECIL (O.S.)

Tambahi sak genggem meneh mbaak,,
(nada memelas)

Tari Inframe terlihat di belakang prihatin, mengambilkan kerupuk 1 genggam. Lalu outframe lagi menghampiri anak kecil itu.

TARI (O.S.)

Nyoh..

ANAK KECIL (O.S.)

Yeee.. nuwun mbak..

Suara langkah anak kecil itu terdengar menjauh dari rumah.

Tari kembali inframe di belakang Prihatin. *Kamera Change Focus ke Tari.* Ia berdiri memperhatikan Prihatin yang tengah melanjutkan pekerjaannya. Tari canggung sejenak terdiam, masih kesal dengan prihatin.

Tari berjalan mendekat ke arah prihatin, mengambil dingkliknya, lalu berjalan meletakkan dingklik ke tumpukan botol di sisi yang berbeda. Tari lalu duduk.

Kamera bergeser, menyesuaikan komposisi mereka berdua yang tampak berjarak.

START SILENT ACTION.

Tari Memisahkan botol layak pakai dan botol rusak. Karena minim cahaya, Tari sedikit kesusahan memilah botol-botol itu. saat memilah botol-botolnya, tari mendekatnya botolnya ke sumber cahaya (yang berasal dari lampu di depan Prihatin) agar terlihat lalu dapat memisahkan botol-botol itu.

Prihatin sadar kalau Tari butuh sumber cahaya. Ia lalu memindah lampunya di tengah-tengah mereka berdua.

Terlihat suasana canggung diantara Tari dan Prihatin. Saat Prihatin melihat Tari, tari tampak sibuk. Namun tari sadar jika diperhatikan Prihatin. Saat Prihatin kembali ke pekerjaannya, Tari menoleh memperhatikan Prihatin. Prihatin yang sadar saat diperhatikan pun menoleh ke arah Tari. dengan sigap Tari kembali melanjutkan pekerjaannya, Gengsi tapi salting.

Prihatin menggeser tempat duduknya, mendekat ke lampu. Tari menyadari, lalu pura-pura serius bekerja. Prihatin lalu menggeser lampunya lebih mendekat ke arah Tari, dilanjutkan dengan tempat duduknya yang juga ia geser semakin mendekat ke arah tari. Prihatin melambatkan tangannya sedikit jauh ke tempat sebelumnya ia duduk, mengambil sesuatu. Sebuah bunga plastik kreasi Prihatin dari sedotan disodorkannya ke Tari.

PRIHATIN

Dik,
(tersenyum)

Tari melirik sinis ke arah prihatin. Tari melanjutkan pekerjaannya.

PRIHATIN (CONT'D)

mbyen koe lak seneng ngumpulke
ngene iki to.
Bola bali aku njajal melu nggawe,
lagi iki iso dek.
(sambil menyerahkan bunga-
bungaan dari sedotan
plastik)
Dinggo koe.

Tari masih gengsi, dan cuma melirik. Prihatin menggeser tempat duduknya, hampir menempel ke Tari.

PRIHATIN (CONT'D)

Nyoh.. simbol Tresnoku nggo koe lho
iki.

TARI menghela napas, berhenti bekerja. Ia mnatap Prihatin sejenak, mencoba tersenyum, lalu menerima bunga sedotan palstik dari PRIHATIN.

TARI

(sengit)

Tresno kok ming kembang mas, gek
mung plastik neh.

PRIHATIN

Kui tegese tresnaku iso ngembang.
Tur neh, Nek kembang tenanan kui
malah gampang layu. Nek kembang
plastik kan awet, dik. Hehe.

TARI tersenyum malu.

TARI

Isin karo jangkrik, Mas. Wes tuo
iseh nggombal.

PRIHATIN

Ning koe seneng to digombali?

TARI

Ih jare sopo?
(sok gengsi)

PRIHATIN

Halah,, mutung..
(tersenyum merayu)
Hemm bojoku..nek mecucu ngono jan..
ayune ra eram..
Endi nonton rupane sing mecucu..
tak sun e keneh..

TARI

Mbel!! Mas.
(terawa kecil)
Nyoh ambung nyoh..
(menyodorkan bunga plastik
ke muka Prihatin)

Mereka berdua tertawa bersama, sepertinya sudah baik.

TARI (CONT'D)

Wis gek dilanjutke to gaweane. Kae
mau kranjangmu gek di dudah.

Prihatin lalu berdiri berjalan ke arah keranjangnya yang tadi sore ia letakkan di salah satu sudut teras.

Kamera bergerak mendekat mengikuti prihatin.

Prihatin mengangkat keranjangnya. Ia membongkar isinya. Ada sekantong kresek hitam yang terjatuh. PRIHATIN mengira itu sampah basah yang sengaja terambil.

Kamera semakin mendekat Medium Close Up ke arah Prihatin.
Kemudian PRIHATIN membuka kantong kresek itu.

Kamera tilt down, menunjukkan isi plastik itu ternyata uang.

Kamera tilt up lagi. Ekspresi PRIHATIN terkejut melihat yang ia temukan di dalam plastik itu.

CHAPTER 3 - AKU KUDU PIE

(CH3 - part 1)

8

EXT. TAMAN, BANTARAN SUNGAI - NIGHT

8

Cast. Eyang Kusno, Lukman

Lukman dan Eyang Kusno masih mencari kantong plastik yang berisi uang yang hilang ditinggalkan di Taman Kota. Lukman terlihat menyisir sudut-sudut taman. Suasana sangat gelap, Eyang Kusno dan Lukman membuat penerangan dari lampu Handphone.

LUKMAN

Neng kene ra ono, Mbah. Cedak wit
kono yo ora ono.

EYANG KUSNO

Neng panggon watu cerak jembatan
mau?

LUKMAN

Opo meneh kono mbah, wis ping 10
dewe ngubengi.

Lukman memperhatikan Eyangnya yang tampak puyeng.

LUKMAN (CONT'D)

Yo wis, tak mubeng meneh.
(beranjak dari duduknya)

LUKMAN berjalan menjauh dari posisi EYANG KUSNO. Eyang Kusno masih pinggir sungai. Dibelakangnya tampak Lukman mondar mandir mencari.

EYANG KUSNO

Jah..watijah.. Salah opo to aku karo koe? Moso aku kwalat karo koe to jah? Aku mau ki mung cerito sitik neng putuku, maksudku ben bocahe ki nggagas nek jamane awake dewe ki ra penak. Ben deknen luwih bersyukur, luwih ikhlas nompo kahanan jaman saiki sing luwih kepenak tinimbang awake dewe mbiyen. Jah, mbok tulung duitku dibalekne. 40 juta kui ora sithik lho jah. Tak rewangi ngeculke mobil kesayanganku. Abot tenan jah ngeculke kui. Jah...

Tak lama, LUKMAN mendekat ke EYANG KUSNO sambil nafasnya ngos-ngosan. Ia memperhatikan kakeknya yang sedang monolog dengan pohon. Kemudian LUKMAN mendekat, ikut jongkok.

LUKMAN

Mbah.. mau watu sing diajak jagongan, saiki uwit. Opo nek ngejak jagongan uwit ki njuk duite isoh bali ngono?

EYANG KUSNO

Pie le, ketemu po ra?

Lukman menggeleng, lelah campur kesal. EYANG KUSNO lalu ndeprook. Pandangannya kosong. Murung.

LUKMAN

Simbah ki, nek mung ublek neng kono po yo ketemu duit e. Di eling-eling mbah le ninggal kui mau ning ndi. Mosok yo ngerti-ngerti ilang koyo digondol tikus.

EYANG KUSNO

Yo jane iso wae digondol tikus. Tikus saiki opo-opo doyan.

LUKMAN

Simbah ki. Ojo-ojo bar iki aku kon nggoleki tikus.

Tiba-tiba terdengar suara ikomat berkumandang. LUKMAN mengajak untuk sholat.

LUKMAN (CONT'D)

Wes komat Mbah. Sholat sik wae yo,
sopo reti bar sholat njuk ketemu.

Eyang Kusno menolak ke kanan ke kiri, seperti ada yang membisikinya.

EYANG KUSNO

Engko sik. Aku kok koyo entuk
bisikan. Digoleki meneh wae. Sing
sisih kono durung disisir.

LUKMAN

(ngotot)

Aku wis munyer neng kono mbah, wis
ping 4 ngubengi taman nganti
sendalku meh jebat iki lho.

EYANG KUSNO

Kosik to. Tak nggoleki sik. Sholat
e mengko iso dijamak.
(sambil berdiri menjauh)

EYANG KUSNO menyisir area yang sudah disisir LUKMAN. LUKMAN lalu berjalan ke ke Gazebo jarak beberapa langkah darinya. Ia lalu duduk menunggu dengan pasrah. Tak beberapa lama kemudian, Lukman memainkan handphone nya.

Kamera mengarah ke handphone Lukman. Lukman membuka laman Google, lalu mengetik "DO'A UNTUK MENEMUKAN UANG YANG HILANG"

Kamera kembali memperlihatkan ekspresi Lukman.

Lukman masih tampak serius memainkan handphonenya. Beberapa saat kemudian Eyang Kusno kembali menghampiri Lukman.

LUKMAN

Ora ketemu to?! Simbah ki ra tau
percoyo karo putune kok.

(beat)

Mending to, saiki dewe ning masjid.
Sholat. Nyenyuwun marang gusti,
karo golek bantuan. Toh nek luweh
akeh sing ngewangi rak yo luweh
cepat ketemune to.

EYANG KUSNO mendekat ke LUKMAN sambil masih tolah-toleh.

EYANG KUSNO

Lha koe sing ket mau ning kene wae
ra gelem ngrewangi, kok ndadak
nuturi koyo wong tuo.

LUKMAN

Ya Allah, Mbah. Ket mau ki wes
nggoleki nganti kesel le muter.

Lukman tampak berfikir, memperhatikan Eyangnya yang masih
tolah-toleh kesana-kemari. Lukman seperti mendapat ide.

LUKMAN (CONT'D)

Nek tak rasak-rasakke, duit e ki
ilang e rodo misterius. Ketok e ki
duit e ilang digondol wewe yak e.
Ceritane wong wong ning taman iki
kan ono penungguno.

Eyang Kusno berhenti tolah-toleh, ia memperhatikan Lukman
dengan serius.

LUKMAN (CONT'D)

Ojo-ojo...malah diumpetke Mbah
Putri mergo cemburu karo Watijah
kui?

EYANG KUSNO tercengang, ia memperhatikan cucunya. Eyang Kusno
mulai serius.

EYANG KUSNO

Lho..iyo to. Koe rak yo kroso juga
to. Ket mau ki punuk e simbah rodo
mrinding le. Nek tak pikir-pikir ki
yo rodo ora masuk akal nek duit e
moro-moro ilang. Jane simbah due
firasat sik ora-ora. Koe yo kroso
to?

Lukman mengangguk.

LUKMAN

I..Iyo. Makane ket mau tak ajaki
sholat sik mbah. Simbah ngeyel wae.
Wes to, mending saiki balik sik.
Terus ning masjid.

EYANG KUSNO menuruti saran LUKMAN. Mereka berdiri lalu
meninggalkan Taman.

(CH3 - PART 2)

9

I/E. RUMAH EYANG KUSNO - NIGHT

9

Cast : Eyang Kusno, Lukman, Bu Bambang.

LUKMAN dan EYANG KUSNO sampai di depan rumah. EYANG KUSNO turun dari motor kemudian LUKMAN mendorong motor masuk ke dalam rumah. Terlihat BU BAMBANG menyapa EYANG KUSNO.

BU BAMBANG
Nembe mantuk to?

EYANG KUSNO
(hendak masuk ke rumah)
Ohh, enggih... monggo

BU BAMBANG
Saking pundi? nopo nembeh mantuk
kerjo?

Eyang Kusno tampak berpikir.

EYANG KUSNO
(menjawab sekenanya)
Kula lak pun pensiun Bu..

BU BAMBANG
Sami, kula nggih pun pengsiun. Kulo
mbiyen kerjo ten stasiun, Pegawe
BUMN. anak kula papat. mpun mentas
sedanten.

EYANG KUSNO hanya diam. Wajahnya terlihat bingung.

BU BAMBANG (CONT'D)
Kok mendel mawon? Sajak e bingung.
Nopo onten sing ical?

EYANG KUSNO
Ehh, kok ngertos? Kulo nembeh
kesripahan e. Kelangan duit.

BU BAMBANG
Woalah. Kok iso? mbok sing primpen
to, Pak. Nganu, nek wonten sing
ical niku nywuun tulung wong pinter
mawon. Mbok menawi saget ngewangi.

EYANG KUSNO
Woo.. nggih..
(mengangguk)

BU BAMBANG

Kulo mbiyen nggih nate kelangan motor. Sewengi terus motor e balik mergo njaluk tolong wong pinter.

EYANG KUSNO

Nggih..

BU BAMBANG

Eh nganu, tepangke kulo Bu Bambang

Bu Bambang Menyodorkan tangannya. Eyang Kusno mengatupkan tangannya ke bu bambang. Bu Bambang menarik tangannya kembali, melihat eyang tampaknya tidak mau salaman.

EYANG KUSNO

Kula Kusno.

BU BAMBANG

Saking Pundi? Nopo nembe mantuk kerjo?

Eyang Kusno tampak sedikit kesal.

EYANG KUSNO

Enggih Kulo kerjo, teng setasiun. Anak kulo 2, ten jakarta sedanten, sibuk ra tau mulih. Kula ten mriki kalih Putu kulo.

(Nada kesal)

BU BAMBANG

Sami.. kula nggih ten setasiun, ning sak niki pun pengsiun. Anak kulo papat.

EYANG KUSNO

Nggih pun ngertos! monggo

Eyang Kusno masuk ke dalam Rumah berjalan menyusuri lorong rumahnya. Lukman keluar kamarnya, sudah berganti baju dan memakai sarung.

LUKMAN

Ngladeni Bu Bambang nganti mengko subuh yo ra rampung-rampung mbah.. bolan-baleni terus.

EYANG KUSNO

Lha yo to. Anggere ketemu sing diomongke gur pensiunan, anak e wes mentas, gek terus kenalan. Pikun kok mben rong menit. Untung wae yo, aku ra koyo ngono.

Eyang lanjut berjalan ke arah kamar mandi, Mereka papasan.
Kamera stay berganti mengikuti Lukman.

LUKMAN

Yo nek simbah ngono kui, mengko tak
 gawekne rekaman jawaban wae mbah,
 ben aku ra sah nyauri terus. Haha.

EYANG KUSNO (O.S.)

Koe ki karo Wong tuo kok senengane
 waton le..

Lukman ceicikan sendiri, Ia lalu duduk di dekat meja,
 kemudian menyalakan radio. Terdengar suara alunan ayat-ayat
 alqur'an. Lukman menggantinya dengan channel "SAMBAT JADI
 OBAT" (sebuah channel yang menerima sambutan orang-orang yang
 menelphone, mulai dari masalah asmara, sampai keuangan).

Lukman cekikikan sendiri mendengar siaran radio itu.

Eyang Kusno yang sudah selesai Wudhu kemudian menghampiri
 Lukman.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Le.. tak gagas-gagas mau ngomong e
 rodok nyambung. kon takon wong
 pinter nek kelangan.

LUKMAN

Weh...malah. Mending lapor polisi
 mbah. Opo ki melu telpon acara
 radio iki karo cerito sopo reti
 sing nemu krungu njuk mbalekke.

EYANG KUSNO

Halah, lapor polisi.. Aku ki ra tau
 percoyo karo polisi. Paling mengko
 yo mung kon..

"TOK TOK TOK" Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu diketuk
 dari luar. Lukman langsung mengecilkan suara Radio.

PETUGAS RONDA (O.S.)

Keamanan,, Mbah Kuss.. Keamanan
 mbah..

Eyang Kusno dan Lukman menoleh ke arah pintu belakang di
 dekat mereka. Eyang Kusno membukakan pintu. Terlihat seorang
 pria berpakaian hansip sedang berdiri di depan pintu
 belakang. Eyang kusno merogoh sakunya, tetapi kosong. Ia
 menoleh ke Lukman. Kamera ikut menoleh ke Lukman.

EYANG KUSNO (O.S.)

Duitmu sik kene le.

Lukman lalu merogoh sakunya, agak susah karena dia sudah terlanjur memakai sarung. Lukman lalu memberikan uang 20ribuan ke Eyang Kusno.

LUKMAN
Duitku gari iki lho mbah.

EYANG KUSNO
mengko tak ganti.

Eyang Kusno lalu memberikan uang itu ke Petugas Ronda.

PETUGAS RONDA
Sajake kok ra nduwe duit, nopo bar
kelangan duit mbah?

Mbah Kusno melirik tajam ke Hansip.

EYANG KUSNO
Ha kok koe ngerti?

PETUGAS RONDA
Lhoh tenan to? kemalingan nopo
pripun?

EYANG KUSNO
Ora.. Mau ki ilang neng taman.
jenenge wong wis tuo ki yo ngene
le, lali aku ki.

PETUGAS RONDA
Walah.. Ati-ati mbah, mengko koyo
bu bambang lho, sing lalen
kenemenen.

EYANG KUSNO
Yo ora lah,
(nada tinggi)

PETUGAS RONDA
Nyuwun tolong wong pinter mawon
mbah. Mas Sabar niko saget. Tiyang
ampuh niko.

EYANG KUSNO
Sabar yo?

Petugas ronda mengangguk.

PETUGAS RONDA
Nggih pun mbah.. nek mboten kerso
nggih.... Sing sabar mawon..hehe
(beat)
Melekum..

PETUGAS RONDA pamit. EYANG KUSNO menutup pintu belakang rumahnya. Ia berjalan mendekat ke arah Lukman. Lukman berdiri dari duduknya, lalu berjalan menuju ke dalam rumah.

LUKMAN

Gek ayo mbah, selak ngisya'

Eyang Kusno malah duduk menggantikan posisi Lukman.

LUKMAN (CONT'D)

Lhoh! Kok malah lenggah lhe simbah
ki. Sido Sholat ora iki.

Eyang Kusno tampak berfikir, pandangannya datar ke depan melamun.

LUKMAN (CONT'D)

Ayo to mbah, malah nglamun lho.

EYANG KUSNO

Ketok e simbah arep ning Mas Sabar.
wes wong loro sing ngandani simbah.
Iki ketok e petunjuk le.

LUKMAN

Astaghfirulloh mbah..

Eyang Kusno lalu ke dalam kamarnya, Ia membuka kasurnya, ada uang lembaran 100,50, 20, Tak banyak. di bawah kasunya. Eyang Kusno mengambil uang 200ribu. Eyang Kusno lalu berdiri berjalan keluar kamar, menjawab Lukman yang duduk tengah pusing menghadapi Eyangnya.

EYANG KUSNO

Ayo le, terke simbah. penting iki
(Berdiri dari duduknya)

Eyang bergegas menuju depan rumah. Lukman mengikuti

LUKMAN

Wis kadung wudhu lho mbah.

EYANG KUSNO

Mengko wae di jamak ora opo-opo.

Eyang Kusno sampai di depan rumah, memakai sendalnya. Ia tampak buru-buru. Lukman mengeluarkan motornya dari Teras, menyetarter motor. Eyang Kusno lalu menutup pintu.

(CH3 - PART 3)

10

I/E. RUMAH SABAR - NIGHT

10

Cast. Eyang Kusno, Lukman, SABAR, SUMEH, Pasien-pasien.

Sebuah Gang sempit, motor lukman masuk gang. Eyang Kusno bergegas turun dari motor, diikuti oleh Lukman.

LUKMAN

Bener iki to mbah? Ora nyasar to?
Kok mblusuk-mblusuk ngene.

Mereka berdua menyusuri gang.

EYANG KUSNO

Nek ra pindah lho le.

Eyang berjalan menyusuri gang. Tampak sebuah plang bertuliskan "SABAR - ORANG PINTAR" menunjukkan tanda panah.

Eyang Kusno dan Lukman berdiri melihat plang.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Lha kui, sih neng kene.

Mereka berdua masuk ke salah satu gang yang sangat sempit. Di sisi-sisi gang banyak jemuran.

Setelah berbelok beberapa kali sampailah mereka di tempat si SABAR. Terlihat banyak kandang burung, bertebaran di sekitar ruangan. Tampak lukman clingukan, lalu menghampiri salah satu pasien antri, seorang remaja muda bergandengan tangan dengan kekasihnya, tampak mesra.

LUKMAN

Mbak'e.. nuwun sewu, tesih dangu
nopo mboten?

Si cewek menunjuk ke dinding, ada ornamen kecil nomor antrian bertuliskan "AMBIL ANTRIAN DISINI". Nomor antrian 83 diambil oleh lukman.

LUKMAN (CONT'D)

Antri mbah. Nganggo urutan.

EYANG KUSNO

Duh, suwe ra yo? Darurat iki le.

LUKMAN

Yo ngantri sik mbah, sing sabar.

Eyang Kusno masuk melihat sekeliling ruangan. Gelagatnya tampak gelisah. Sese kali ia melirik ke dalam ruangan yang cuma tertutup gordena. Terdengar suara SABAR melantunkan sesuatu.

SABAR

pokok e manungso kui kudu wang
sinawang, yen umpomo ono sing serik
ojo dibales serik, niki guno"ne wis
langi, Koe kudu ngresik i ati ojo
di bales, pasrahke karo gusti.

Tak lama 2 orang pasien keluar dari balik gordena diantar oleh SUMEH. Dua pasien berusia 15 tahunan melewati Eyang kusno sambil bergumam : Iki yakin dewe sesuk isoh entuk biji apik pas ujian? Satunya lagi membalas, wis to percoyo karo dukune, aku biasane mreng, nyatane bijiku sak nduwure 80 terus. Asisten Eyang Kusno clingukan melihat antrian pasien.

LUKMAN masuk lagi dengan agak malas. Matanya langsung melihat tumpukan kartu antrian. LUKMAN mengambil nomer antrian kemudian keluar lagi dan duduk di samping kakeknya. LUKMAN memberikan kartu antriannya.

SUMEH

Antrian 82.

Dua sejoli remaja tadi berdiri. Eyang Kusno yang melihatnya lalu bergegas menghampiri SUMEH, menyerobot antrian.

EYANG KUSNO

Aku sik wae le..
(berkata ke SUMEH)

Pasangan remaja tadi menyahut berkata ke asisten: Kula antrian 82, Ngantri seko sore lho mas. lalu melirik Eyang Kusno tanda tak terima.

EYANG KUSNO (CONT'D)

Nganu... Iki wigati le! Masalahku
luwih gedhe.

Asisten Pranormal tampak kebingungan, memperhatikan kedua pasiennya yang berebut antrian. Ia lalu memperhatikan jam yang menempel di pergelangannya.

SUMEH

Berhubung selak wengi, selak arep
tutup. Sing sepuh sik wae yo dik.
(ke antrian lain)
Mesakke sampun sepuh.
Mas,,Mbak,,simbah e nyelo yo.

Si cewek kesal berkata : wis tak mulih wae! Ra profesional.

Kedua pasangan sejoli tampak kesal lalu pulang begitu saja sambil ngedumel tidak karuan menunjukkan kesalnya.

SUMEH mengajak EYANG KUSNO masuk. Eyang memanggil Lukman yang sedang mengamati burung-burung untuk ikut masuk juga.

Ruang praktik SABAR bernuansa merah dan hitam. Ada beberapa bunga, sesaji dan sebuah keris yang ditata khas di atas meja bertaplak merah. Di belakang meja duduk, terlihat SABAR (Laki-laki, 35 tahun) memakai baju Necis, seperti orang kantor. EYANG KUSNO dan LUKMAN diminta untuk menunggu sebentar. Sang SABAR tampak mengorek-orek sesuatu di buku catatannya. Tangannya bergerak kesana kemari, mencari inspirasi. Sebuah buku orek-orekan terlihat sebuah gambar plastik hitam terbuka dengan uang di dalamnya.

SABAR

Wonten sing ical nggih mbah?
Kelalen? Hahahaha... akeh lho mbah
sak rego mobil kijang. Eman nggih.

Lukman dan Eyang Kusno saling pandang, tercekot. Lukman yang tadinya tampak menganggap remeh, kini Ia tampak serius.

EYANG KUSNO

Eh kok njenengan ngertos?

SABAR

Sante mawon mboten usah boso.
Kudune kulo sik boso ting
njenengan. Kalah sepuh. Hehehe
(kembali serius)
Iki ilang e neng pinggir kali yo
mbah? Nganu, wah jan,,,iki jane
arep mbalik ning kelangan dalan.

EYANG KUSNO dan LUKMAN kembali saling bertatap. Kemudian EYANG KUSNO berbisik ke LUKMAN.

EYANG KUSNO

Lho,, Le.

LUKMAN

(ke SABAR)

Maksude kelangan dalan pripun?

SABAR

Posisine bondo ne njenengan di
cekel wong.
(menerawang)
Wong e lagi kelangan dalan. Njaluk
dituntun. Yen ra dituntun dalane,
yo ilang Bondo ne. Sing nemu wong
butuh, soale.

EYANG KUSNO

Lho to, Le. Ciloko iki. Terus Niku sing nemu sinten? Omahe pundi? Kula padosane.

SABAR tampak masih menerawang.

SABAR

Nek omahe pundi niku susah diterawang, mbah. Tapi sing jelas wong mlarat. Nek pengen di terawang, nggih butuh wektu suwe. Ora isoh sedelo.

Lukman memperhatikan sinis, tampak kembali tidak percaya dengan si dukun.

SABAR (CONT'D)

Nek kesuwen sing nerawang, selak di nggo lho bondo ne njenengan, selak ilang.

Eyang Kusno semakin gelisah. Panik sendiri.

SABAR (CONT'D)

Ning Ampun khawatir. Niki wong e iseh Ragu-ragu, Enten rencana dibalekne, tapi... Enten sing ngalang-alangi. Dituntun wae ben kuat niat mbalekkene.

LUKMAN

Lha carane, priipun?

SABAR

(memanggil asisten)

Meh..Sumeh. Jupukke menyan sik seko timur tengah kui.

(ke EYANG KUSNO)

Niki rasa-rasane tasih jodoh

LUKMAN

Nganu...niki sing njenengan maksud bondo niku nopo?

EYANG KUSNO menyenggol lengan LUKMAN agar LUKMAN menutup mulutnya.

SABAR

Hahahahaha yen pengen manjur ki kudu percoyo, mas.

EYANG KUSNO

Sing kelangan kulo kok Mas. Eh
Mbah. Kulo percoyo. Nyuwun tulung
nggih.

SABAR manggut-manggut. Kemudian membakar kemenyan sampai uapnya mulai terlihat. SABAR memulai aksinya. Sambil komat-kamit ia memberi kode ke EYANG KUSNO agar berdiri. SABAR kemudian mengarahkan uap-uap tersebut mengelilingi EYANG KUSNO, kemudian berhenti di depan kepala EYANG KUSNO untuk sejenak berkamat-kamit.

SABAR

Ambu menyan niki mengkih sing bakal
nuntun duit e njenengan balik,
Mbah.

Setelah itu, SABAR kembali ke tempat duduknya.

Ia mengambil segelas air di dekatnya, lalu memberikan ke Eyang Kusno. Eyang Kusno bersiap meminumnya.

SABAR (CONT'D)

Eeiit.. Niku Mboten di unjuk.
(wajahnya geram)

SUMEH yang ikut kaget lalu menyahut.

SUMEH

Niku di oser-oserke ten rambut
kalih ngge raup tipis-tipis.

Eyang Kusno lalu melepas peci nya. Mengambil sejumput air lalu mengusap ke rambuntnya. PRANORMAL DAN ASISTENNYA : Nhah ngoten, sak niki dingge raup. Tipis-tipis mawon.

Eyang Kus mengambil lagi sejumput, lalu mengusap ke wajahnya.

EYANG KUSNO

Terus, kulo kedah pripun melih?

SABAR

Yen penerawangan kulo mboten sue.
Di enteni mawon dinten niki.

(beat)

dongo, menungso niku kan diken
berusaha dan berdoa, niki usahane
mpun kulo ewangi sakniki di tambahi
dongo mbah. enten e ngeten niki kan
nggeh ngangge campur tangan e sing
ngecet lombok, dados ampun nglali

EYANG KUSNO mengangguk takjub kepada SABAR. Eyang Kusno menyenggol Lukman, LUKMAN pun akhirnya ikut mengangguk setuju mendengar nasehat SABAR.

SABAR (CONT'D)
mpun sakniki simbah saget mantuk,
di ntosi nggeh mbah,,,ampun lali
ndongo.

EYANG KUSNO dan LUKMAN bersiap meninggalkan ruang praktik. Mereka berjalan keluar, diantar SUMEH.

Asisten Pranormal menggiring sampai meja di luar ruang praktek. Ia memberikan nota yang tertera rincian tagihan kemenyan 325ribu dan di bawahnya tertulis "Jasa Mbah Sabar seikhlasnya".

EYANG KUSNO
Duh..

Eyang Kusno mengeluarkan uang di kantongnya yang cuma 200ribu.

Ia melirik Lukman, berbisik : tambahi le. Mengko tak ijoli.

LUKMAN
Ora enek mbah, aku ra tau nduwe
cash. lha sampean ki lak isih nduwe
duit neng ngisor kasur to? Kok mau
ra dijupuk sisan?

SUMEH memperhatikan, lalu menyela.

SUMEH
Sisane Transfer nggih saget kok.

Lukman Mengambil handphone. *DIALOG TRANSAKSI DENGAN SUMEH.*

EYANG KUSNO meninggalkan rumah SABAR dengan ekspresi bahagia. LUKMAN berjalan di sampingnya, menyusuri gang sempit.

LUKMAN
Lho, Mbah. Ojo lali karo sing
ngecet lombok. Simbah sih ket mau
diajaki sholat mengka mengko wae.

EYANG KUSNO
Arep sholat kui lak butuh
ketenangan le, ben khusuk. Iki
simbah wis rodo tenang.. hehe

Mereka berdua mau menaiki motor. Eyang Kusno mengambil Helm, gerakan tangannya mau melepas peci. TAPI.. pecinya tidak menempel di kepalanya.

EYANG KUSNO (CONT'D)
 Wahh.. peciku keru le..

LUKMAN
 Hahaha.. wahh tanda-tanda iki..
 koyo bu bambang bar iki..

EYANG KUSNO
 Aish rupamu. Ayo jupuk sik.

Mereka kembali berjalan melangkah. Sepanjang jalan Lukman meledek Eyang Kusno. Mereka becanda.

Pandangan mereka tersibak saat mendengar SABAR sedang tertawa mengobrol dengan asistennya. Jalan mereka perlahan melambat, Eyang menguping dari balik dinding.

Kamera berputar mengikuti arah pandang Eyang Kusno dan Lukman.

Di pagar teras kecil, SABAR dan asistennya ngobrol dibawah sinar rembulan.

SUMEH
 Hahaha.. 82 pasien, 3.245.000
 rupiah dino iki. haha..

SABAR
 Hahaha.. dino iki luwih apik
 timbang wingi.

SUMEH
 Customer ki kok lucu-lucu yo..
 Gampang diapusi.. Kok bodo-bodo
 kabeh yo mas..

SABAR
 Lhoh! Mereka ki ora bodho, mung
 kalah pinter wae Timbang aku.
 Hahaha..

SUMEH
 Hahaha.. yo jelas no.. jenenge wae
 Orang Pintar..haha.. Sopo wae
 dipinteri..haha..
 (beat)
 Eh mas, tapi sing simbah2 iki mau
 kok sampeyan isoh ngerti nek kui
 kelangan duit.

SABAR
 Lha gampang dititoni. Rupane ketok
 panik. kemringet.
 (MORE)

SABAR (CONT'D)

Tur yo wong tuwo, jam semene moro
neng wong pinter nek ra nggoleki
bondo sing ilang njuk arep sambat
opo? paling yo mung mergo tanda-
tanda pikun, njuk lali ndeleh.
Haha..

Si SUMEH mengangguk.

SABAR (CONT'D)

Sakjane aku yo ra ngerti nek deknen
kelangan duit. Tak pikir kelangan
surat tanah po pie ngono.

SUMEH

Haha. Yo wis to bejane dewe entuk
duit.

*Kamera menjauh.. mereka berdua tampak masih mengobrol.
Inframe Lukman, Ia melangkah tergopoh-gopoh.*

LUKMAN

Jingan!!
(bergumam)

Tangannya mengepal, Lukman menghampiri SABAR dan asistennya
yang kaget melihat kedatangan lukman lagi. Lukman langsung
mencengkeram kerah SABAR.

LUKMAN (CONT'D)

Balekne duitku!! Jingan! Balekne!

*Kamera pan ke belakang, terlihat Eyang kusno tampak gemetar.
Pandangannya seperti tertohok melihat kenyataan bahwa ia
ditipu sang dukun.*

SUMEH (O.S.)

Sabar mas.. mas.. sabar..

LUKMAN (O.S.)

Sabar sabir sabar.. ra urusan..

"BUK!" suara pukulan dan hantaman terdengar keras, mereka
berkelahi. Ekspresi Eyang terpaku menatap perkelahian.

EYANG KUSNO

Duitku..
(Mimbik-mimbik)

CHAPTER 4 - CONGKRAH AGAWE BUBRAH

CH4 - PART 1

11 I/E. RUMAH PRIHATIN - NEXT MOMENT

11

Cast : Prihatin, Tari,

Di dalam Rumah sedikit jauh dari halaman, tak terlihat luar ruangan. Rumah PRIHATIN terlihat lebih tenang dengan lampu lilin yang dihidupkan.

PRIHATIN dan TARI berebut kantong plastik berisi uang yang sebelumnya ditemukan oleh PRIHATIN dalam kantong kresek hitam di kotak sampahnya. TARI agak kewalahan menarik kantong kresek dari gengaman PRIHATIN. Prihatin berhasil merebut uang yang ia temukan, lalu berlari ke dalam kamar. *Kamera mengikuti prihatin.*

TARI

Kebangetan koe mas. Ket mau weruh bojone butuh duit. Saiki nemu duit malah mbok delikne!

Aku ki kurang opo mas karo awakmu, wes meh 20 tahun urip susah tak tompo, sak kurang kurangmu yo aku iseh tresno, kok iso isone ndue duit ra crito.

Tari yang tampak gusar lalu duduk di kursi meja makan yang terlihat dari pintu kamar.

PRIHATIN tidak mendengarkan omelan TARI. Dari kamar perlahan lahan omelan TARI sudah tak terdengar. PRIHATIN melihat sekantong uang dalam tangannya dengan pandangan tak percaya.

TARI (CONT'D)

Mas!

PRIHATIN

Iki dudu duitku! Dudu duite awake dewe! Dong po ra to koe ki!

TARI

Ning kan wis mbok temu!

PRIHATIN

Iki ono sing nduwe! Koe ki pie to dadi menungso?! Rumangsamu iki rejeki? Iki ujian seko Gusti! Mulo ngaji ben ngerti!

Tari masuk ke dalam kamar mendekati Prihatin. Prihatin menghindar sampai pojokan kamar sambil mendekap terus uang temuannya.

TARI

Terus saiki karepmu pie? Arep mbok
balekne? Koe kenal karo sing
nduwe?!

Tari bersandar di tembok. Mereka terdiam. Dalam suasana yang tak terlalu terang dan cuma remang-remang, Prihatin menghadap tembok lalu perlahan membuka plastik, mengeluarkan semua uang yang masih terikat rapat.

Sesekali Tari melirik. Gestur Prihatin tampak menyembunyikan uang dari Tari. Tangan Prihatin gemetar sambil perlahan menghitung uang, satu-persatu perlahan.

Tari lalu pergi meninggalkan kamar, tak lama kemudian ia berjalan masuk membawa lampu, lalu duduk mendekat ke Prihatin.

TARI (CONT'D)

Nyoh, ben padang. Ben ra salah le
ngitung.

Tari memperhatikan gerak tangan Prihatin yang tampak mengulang-ulang hitungannya.

TARI (CONT'D)

Tak ewangi kenek.
(mendekatkan tangan ke
prihatin)

Prihatin menghindar dan membawa serta uangnya sedikit menjauh dari Tari, *hingga Tari tak terlihat di frame kamera*. Prihatin kembali menghitung uangnya.

TARI (O.S.) (CONT'D)

Koe ra percoyo karo aku po mas?
Mbiyen aku gelem mbok bojo mergo
jaremu aku pinter ngitung duit.
Mergo aku teliti. Opo aku wis mbok
anggep wong liyo?

Seketika Prihatin menghentikan tangannya menghitung uang. Ia memandang Tari, menghela napas. Kamera pan ke arah Tari yang tampak memelas memandang tembok.

PRIHATIN

Yo wes. Di itung bareng.

Tari masih tampak ngambeg, pandangannya menatap tembok, kesal.

PRIHATIN (CONT'D)
 Aku percoyo karo koe kok dik. Yuk.

Tari lalu mendekat ke Prihatin.

PRIHATIN (CONT'D)
 Iki tulisane sak gepok 5juta.
 Pasteno 5juta tenan. Ben suk nek
 ketemu sing nduwe, dewe ra dikiro
 ngembat.

Kamera mulai mendekat, mengitari mereka.

PRIHATIN mulai membuka keresek mengeluarkan gepok-gepok uang.
 Ia membaginya dengan tari untuk di hitung.

TARI menghitung dengan cepat. PRIHATIN menghitung sambil
 mengamati istrinya dengan seksama. Mereka berdua berdialog
 sambil menghitung uang temuan Prihatin.

TARI
 Lagi iki aku mas, nyekel duit akeh
 ngene. Pisan wae sampeyan bali
 nggowo duit semene tak sayang-
 sayang mas.

PRIHATIN
 Yen ora nggowo semene ra disayang
 meneh?

PRIHATIN terlihat sedikit tidak percaya dengan istrinya. TARI
 masih terlihat sibuk menghitung, alisnya berkernyit, dahinya
 berkeringat.

TARI
 Yo tetep tak sayang lah, nyatane yo
 tak masakne, tak gawekne teh, nek
 kesel tak pijeti. Kiro-kiro pie
 carane koe mbalekne mas?

PRIHATIN
 Kudu dibalekne neng panggon aku
 nemokne.

TARI
 Nek ditemu wong liyo pie? Dudu sing
 nduwe.

PRIHATIN
 Yo karo ndonga mugo-mugo ketemu
 karo sing nduwe.

PRIHATIN mengamati tangan Tari yang cekatan, dihitungan
 terakhir TARI mulai merayu Priatin.

Tari memperhatikan Prihatin.

TARI

Kan dewe ra ngerti nggon e sopo gek
yo ra ono tulisan e. nek menurutku
sih duit iki ra enek sing nduwe
mas. Ojo-ojo gustiAllah ki nulung
awakke dewe mas?

Tari selesai menghitung bagiannya.

TARI (CONT'D)

Mungkin Gusti Allah nganggo dalan
ngene ben greget. Surprise ngono
lho mas.

PRIHATIN tidak menjawab.

PRIHATIN

Wis to..

Prihatin lalu menyerobot uang yang selesai dihitung Tari. Ia kembali memasukkan ke kantong plastik. Sementara itu Prihatin masih memegang segepok uang yang ia hitung berkali-kali.

PRIHATIN (CONT'D)

Iki mau sing mbok itung piro?

TARI

Genep kabeh 5juta.

(beat)

Koe ki isih curiga karo aku?! Mbok
pikir aku ngembat?! Asline ki
lambemu kok mas sing ra isoh
dipercoyo! Itungen meneh kono
nganti bakdo!

Tari berlalu meninggalkan kamar, menuju ruang kerjanya kembali membersihkan botol-botol plastik.

(CH4 - PART 2)

12

I/E. RUMAH PRIHATIN - NIGHT - NEXT MOMENT

12

Cast : Prihatin, Tari, Penagih Kontrakan, Pengamen.

Tari duduk di tempat ia membersihkan botol. Sepertinya pekerjaannya hampir selesai.

PRIHATIN masih di dalam kamar mendekap uang temuannya.

Tari menggikat beberapa botol bekas yang sudah terkumpul ia bersihkan. Ia menggeser tumpukan botol, dan menemukan bunga plastik yang sebelumnya diberikan Prihatin untuk Tari.

Prihatin sesekali menengok keluar melihat Tari. Tari mendekatkan bunga plastik ke lilin, memperhatikan detailnya. Bunga itu hampir tersulut api. Tari bergegas menjauhkannya, lalu memastikan bunga itu tidak terbakar.

Tari lalu meletakkan bunga itu di celah dingding atau kayu - *dislempitke*. Tari lalu membawa beberapa botol bekas yang sudah bersih tadi untuk dibawa masuk diletakkan bersama tumpukan botol lain.

Tak berapa lama terdengar suara :

PENAGIH KONTRAKAN (O.S.)

Kulo nuwun!

TARI

Ngggih mbak.
(menoleh)

TARI keluar menemui penagih kontrakan. Tari berjalan melewati kamar, Kamera berhenti di depan kamar, menunjukkan Prihatin yang sepertinya ikut menguping.

TARI (CONT'D)

Pinarak lenggah mbak,

PENAGIH KONTRAKAN

Ora sah, aku tak neng kene wae. Iki listrikmu kok kerep mati? Suwe-suwe sempal omahku.

(berdecak)

Dadi Ngene Ri. aku butuh duit banget. Aku pengen nggenahke meneh sakjane kapan koe isoh mbayar kontrakanmu iki, karo sidane arep mbok teruske meneh opo ra? soale iki wis kelewat 2 tahun.

TARI (O.S.)

Aduh, nganu nggeh mbak. Nyuwun pangapunten.

PENAGIH KONTRAKAN (O.S.)

(berdecak)

Tak kandani yo, iki dudu omah gratisan seko pemerintah Ri. Setahun semoyo rong tahun semoyo, Aku ki nganti wis bosen bengak-bengok karo koe.

TARI (O.S.)

Nganu, mbak. Nggih pripun nggih..
kinten-kinten nek misal...

PENAGIH KONTRAKAN (O.S.)

Cukup! Ra sah mbok semayani meneh.
2 ndino meneh duit e kudu wes
cemepak sukur nek gelem ngeterke
nyang omah. Nek ra mbok bayar, yo
tak anggep koe wis ra ngontrak neng
kene meneh.

(beat)

Wis yo, tak tunggu.

Langkah kaki terdengar semakin lama semakin menjauh.

Ekspresi PRIHATIN berubah menjadi sendu dan terlihat berfikir tentang kondisi mereka. Terlihat TARI mendekat ke kamar, berjalan masuk bersandar di dinding pintu. Badannya melemas, lalu duduk bersimpuh di lantai. Prihatin terlihat masih di ujung kamar. Tanpa memandang Prihatin Tari mulai berkeluh.

TARI

Krungu mas? Wes ngerti rekasaku
dadi bojomu? Aku ki ra kudu mbok
seneng-senengke, aku ki mung butuh
awake dewe isoh mapan, isoh mangan.
Wis kui wae cukup. Deloken saiki
kahanane Awake dewe yen nganti
sesuk ditundung soko kene, terus
arep ngungsi ningdi? Balek ndeso?

(beat)

Di tengah-tengah Tari berbicara, terdengar suara genjrengan musik dan lagu dari kejauhan, tampak syahdu mengiringi kesedihan Tari.

TARI (CONT'D)

Opo koe ra mikir wong tuamu? Saben
Bodho nek bali wae mesti ditangisi
simbok. Sedulur-sedulurmu do nduwe
kendaraan, wis do sukses-sukses
nyambut gawe. Awake dewe isih koyo
ngene.

(air matanya mulai
menetes)

umpomo sampeyan ra nyandak mikir
aku mikir o wong tuomu! Mikiro
anake dewe neng ndeso, sing saben
sasi kudu mbok kirmi duit, kudu
mbok sangoni sekolah, ben pinter,
suk mben nyambut gawe pener. Ora
koyo awake dewe.

TARI mulai nangis sesenggukan. PRIHATIN terdiam kaku tak bergeming, ia tampak berpikir keras, namun tak bisa berbuat apa-apa, matanya ikut berkaca-kaca.

Suara lagu semakin mengencang, terdengar tidak nyaman mengiringi tangisan Tari. Tari lalu menatap prihatin yang terdiam kaku. Cukup lama ia pandang. Tari mengusap air matanya dan menggeleng. Tari lalu berdiri tergopoh-gopoh keluar dari kamar.

TARI (CONT'D)
Mingat po ra?!

Tampak 2 orang pengamen sedang mengamen di depan rumah Tari. Tari langsung mendekat ke pengamen merebut gitar pengamen itu, sambil memarahi mereka, terjadi sedikit keributan.

TARI (CONT'D)
Do ra nduwe tepoi sliro! Kene ki
wong mlarat! Wong Ra nduwe! Isih
mbok jaluki duit! Minggat!

Pengamen mencoba menghindar dari amukan Tari dan merebut gitar mereka kembali.

PENGAMEN
Ra sah ngamuk-ngamuk mbak. Gitarku
balekne.

Para pengamen berhamburan setelah Tari mendorong mereka dan melempar gitar ke arah pengamen.

Tari kembali berjalan ke arah rumahnya. Tari duduk di depan Teras rumah, air matanya masih saja menetes. Ia lalu mengusapnya. Ia sejenak terdiam.

Tari berjalan mengambil lilin yang sedikit berjarak, lalu mendekatkan ke arahnya. Tari mengorek celah-celah kursi reotnya, ia menemukan sebatang rokok. Tari menggenggam rokoknya, menyulutnya dengan Api lilin. Hisapan rokoknya seperti terlihat Tari sudah terbiasa.

Prihatin keluar kamar, ia langsung melihat ke arah Tari. Tari yang menyadari keberadaan Prihatin langsung menoleh ke arahnya. Tari kembali menikmati rokoknya tanpa menggubris Prihatin.

Prihatin tampak canggung bingung, ia lalu berjalan ke tempat wudzu, sembari masih menggenggam uang dalm kresek. Prihatin berkali-kali berdzikir.

(CH4 - PART3)

I/E. RUMAH PRIHATIN - NEXT MOMENT

Cast : Prihatin, Tari, KIPLI

Prihatin tampak berpikir keras, beberapa kali ia membolak-balik uang dalam kresek itu. Tak berapa lama terdengar suara motor, memecah konsentrasi Prihatin. Prihatin seksama memperhatikan.

KIPLI (O.S.)

Dik Tari,. Sugeng dalu Dik tari.

TARI (O.S.)

Mas Sugeng? Ono opo mas?

Kamera mengarah ke Tari, memperlihatkan Tari mengobrol dengan siapa. Duduklah seorang pemuda 35 tahun berpakaian rapi. Ia membawa Tas ransel. Ia mendekat ke Tari.

KIPLI

Kok sajak e sedih ngono rupane? Bar nangis o? Abang mripatmu.

TARI

Ora kok. kenek kebul lilin iki lho mas. Pie mas?

KIPLI

Iki lho arep maringi iki.

Kipli mengeluarkan amplop dan Kaos dari dalam tasnya. Memberikan ke Tari.

KIPLI (CONT'D)

Eh karo ngelengke dik, pilihan sesuk jo lali gambar Telo yo dik sing dicoblos. Di.. coblos..

TARI

Wah, Pas banget mas.. Nuwun yo mas.. iki piro to?
(lalu bergumam)

Tari membuka amplopnya, rautnya sedikit kecewa, mungkin karna isinya tidak banyak.

KIPLI

Cen ra akeh, yo koyo biasane tapi rodo akeh sithik.. soale calon e sing iki rodo modal.

Kipli memperhatikan sekeliling rumah Tari yang gelap hanya diterangi lilin-lilin.

KIPLI (CONT'D)

Wah.. peteng kih, njeglek po dik?

TARI

Iyo mas, sekring e pedot mati..

KIPLI

Wooh,, ampere e kurang kui.. Makane pedot.. biasane sih ngono.

(beat)

Tapi malah apikan peteng ngene he.. nganggo lilin-lilin.. romantis.

Pandangan curiga ke Kipli. Tari tampak berpikir. Tari lalu tersenyum, sepertinya sedikit memanja.

TARI

Koe isoh mbenakne sekringe sing pedot kui berarti mas?

(nadanya berubah melembut, rayu)

Kipli tersenyum sumringah, seperti seolah dirayu. Kamera berpindah ke arah kamar menunjukkan Prihatin yang menguping. Prihatin tampak curiga dengan istrinya.

TARI (O.S.) (CONT'D)

Pie mas? kok meneng wae..

(kembali melembut nadanya)

Kamera kembali ke arah Kipli dan Tari.

KIPLI

Ohh.. ehmm.. isoh banget.. gampang kui.. koe nduwe kabel bekas po ra? Karo gunting.

TARI

Nduwe.. tak jupukne sik yo.

Tari berjalan melewati kamar, pandangannya sinis ke arah prihatin. Prihatin menoleh. Kamera stay di Prihatin.

TARI (O.S.) (CONT'D)

Iki mas.

KIPLI (O.S.)
 carane iki di copot sik, ben
 njerone ketok, nhah,,, wis ketok
 kan, iki kan lemes, kudu diplintir-
 plintir sik nganti kenceng,, terus
 dilebokne neng bolongan iki.
 (beat)
 Wah jebul sempit yo..

TARI
 Iyo mas.. sempit ngono..

KIPLI
 Kudune sedeng..

 Mak Sleg.. nhah ngene iki, kudu
 nganti mlebu mentok, terus di dudut
 seko ngisor,,, jal tariken dik.

TARI (O.S.)
 Uuh.. angel mas..
 (lembut memanja)

KIPLI (O.S.)
 Iki kudu metu njobo.. Jajal tak
 tarike, koe sing nyekeli bagian
 kene. uuh..
 (tampak kesusahan)
 Nhah.. akhirnya.. Nek metu neng
 njobo ngene iki njagani ben ra
 konslet dik. Hehe.

PRIHATIN terlihat mengintip dari dalam kamar, wajahnya
 geregetan. Kamera keluar kamar, menuju teras menunjukkan Tari
 dan Kipli yang masih di kursi teras selesai memodifikasi
 sekring.

KIPLI (CONT'D)
 Saiki gari di jajal, pasang yo.

Kipli mendekat ke kotak meteran, sampingnya ada sekring.
 Kipli mengganti sekring lalu menyalakan meteran. Alhasil
 lampu rumah menyala semua.

TARI
 Alhamdulillah.. iiii.. pinter men
 sih mas koe.. mas...

Kipli lalu duduk.

KIPLI
 Eh iyo.. aku kan durung nggawekne
 koe wedang..

Tari lalu beranjak ke dapur.

 KIPLI (CONT'D)
Ora sah repot-repot dik.

Tari sudah sampai di depan meja dapur, mengambilkan gelas, dan air.

 TARI
Yo rodo repot sithik ora popo to
mas,, nggo koe sing isoh mbenakne
sekring omah.. Nek bojoku mesti yo
ra mungkin isoh mas..
 (berjalan sambil melirik
 ke arah Prihatin yang
 terlihat)

Kamera mendekat ke prihatin. Prihatin tertohok dengan
perkataan Tari.

 TARI (O.S.) (CONT'D)
Ngapunten lho mas, ono ne ming
banyu putih.. soale aku RA NDUWE
OPO-OPO,, gulo teh yo entek.

Prihatin menghela napas.

 KIPLI (O.S.)
Ora popo. Wes seger nek koe sing
nyuguhi.

Prihatin kembali tercekak, isterinya dirayu. Kamera pindah ke
kursi teras lagi.

 TARI
Iiih.. Maksudmu aku marai seger
ngono? Isoh wae lho koe ki mas.

Kipli tersenyum nafsu. Tari tertawa santai menanggapi.

 KIPLI
Bojomu ra neng omah to dik?

Tari terdiam sejenak, lalu menjawab.

 TARI
Hmm.. Mbuh ki,, aku ra krungu
suarane kat mau.
 (menghela napas)
Bojoku ki embuh kok mas. Ra Paham
opo karepe wong wedok.
 (MORE)

TARI (CONT'D)

Yo bener wong wedok ki seneng
kembang, seneng coklat, tapi luweh
seneng perhatian luweh seneng neh
kepastian. Kepastian urip penak,
kecupukan, yo to mas?

TARI bicara dengan nada keras untuk menyindir PRIHATIN.

KIPLI

Kudune ngono, aku ki nek karo bojo
yo sing penting nyukupi, nek perlu
nukokne emas-emasan, sandangan sing
apik-apik, ben patut.

Kipli semakin mendekat.

TARI

Enak no mas dadi mbak siska?

KIPLI

Lha koe pengen po koyo siska? dadi
adine sika ngono. Tapi yo kudu
testing sik..

TARI

Maksude?

KIPLI

Halah, ngono kok ndadak takon.
(mencubit lengan TARI
genit)
Koe ku nek dimat-mat ke soyo cedak
soyo manis yo Ri. Ireng-ireng gulo
jowo. Legit...
(mencolek janggut Tari)

TARI

Hush...tangane nggratil.
(menampar tangan KIPLI)

TARI menjauhkan kursinya dari KIPLI. PRIHATIN yang dari tadi mendengar percakapan mulai emosi.

KIPLI (O.S.)

Siiitikkk.

TARI (O.S.)

Eh, ra oleh no...

PRIHATIN keluar rumah menarik TARI ke belakang tubuhnya.
KIPLI kaget dan berdiri dari kursinya ketika melihat
PRIHATIN.

PRIHATIN

Heh! Makelar politik! Rumangsamu ki
wedokan ra ono bojone...minggat!!!!
(sambil membuang kaos dan
amplop)
kui gowonen! Aku ra butuh duit
setan.

Prihatin tergopoh-gopoh mencari lemari yang berada di dekat dapur, mengambil beberapa pakaian. Ia berjalan lagi menghampiri Kipli yang sudah memakai helm dan duduk diatas motornya mau menyetarter motornya. Prihatin melempar semua baju pemberian Kipli sebelumnya.

PRIHATIN (CONT'D)

Nyoh!! Gowonen kabeh barang-
barangmu. Aku karo bojoku ra butuh
bondomu. Minggat Kono!! Ra ndang
minggat tak coblos mbun-mbunanmu!

KIPLI pergi meninggalkan rumah dengan takut. Buru-buru diambil kaos dan amplop yang bercecer di tanah. PRIHATIN mengajak TARI masuk ke dalam rumah.

PRIHATIN (CONT'D)

Sakjane karepmu ki pie to dik?

Tari terdiam memandang Prihatin. Mereka sama-sama terdiam.

TARI

Aku mung pengin mbayar kontrakan.
ben bebas soko utang. 2 ndino
meneh, kudu mbayar. Aku yakin kok
GustiAllah yo ra pengen awakdewe
urip kabotan utang. Mbok tulung
pangerten mas.

Prihatin terdiam. Tari memandang plastik kresek yang berada di sudut kamar. Prihatin melihat gelagat Tari.

PRIHATIN

Duit kui dudu hak e awake dewe.
Mulo aku ra wani ngekekke ning koe.
Aku emoh ngenei nafkah ra jelas
nggo koe.

TARI

(ketus)

Yakin arep dibalekne neng panggonmu
nemu sakdurunge? Yakin?

Prihatin memperhatikan Tari. Prihatin lalu mendekat ke kreseknya.

TARI (CONT'D)

Pisan wae mas neng uripmu ki
percoyo aku, nek enek opo-opo ki
tulung aku ajaken rembugan. Ora
mbok pikir dewe. Aku iki lak isih
bojomu to? Dudu baturmu to?

Prihatin terdiam,

TARI (CONT'D)

15

Aku ngeyel ki ra mung nggo awake
dewe. Nggo wong tuomu jugak.

15

PRIHATIN terdiam berfikir.

PRIHATIN

Tapi dosa dik nganggo barang dudu
nggone awake dewe. Terus aku kudu
pie saiki?

TARI

Duit kui nggone GustiAllah Mas.
Dijupuk sitik dinggo mbayar
kontrakan nganti tahun ngarep,
Ibarate Njilih sik neng GustiAllah.
Sisane lebokke infaq ning masjid.
Dimatuntutke ning Gusti Allah. Nek
enek Rejeki sithik-sithik, suk mben
di balekne nyicil neng GustiAllah
meneh.

Prihatin tertegun mendengar pernyataan isterinya yang dari
tadi mengeluarkan suara yang terdengar bijaksana.

PRIHATIN

Kiro-kiro piro to nggo mbayar
kontrakan?

CHAPTER 5 - DIJAJAL PASRAH

E/I. MASJID - NIGHT

Cast : Prihatin, lukman, Eyang Kusno

PRIHATIN memasukkan lembar demi lembar uang ke dalam kotak
infak masjid. pelan-pelan sambil mengucapkan basmallah dan doa
lainnya.

Dari awal, wajahnya terlihat lega. Prihatin selesai menaruh uangnya.

Perlahan Sayup-sayup terdengar suara EYANG KUSNO dari dalam Masjid sedang menangis sambil berdoa. Terdengar begitu menyedihkan. Penasaran dengan suara itu, PRIHATIN mendekati arah suara tersebut. Terlihat LUKMAN sedang duduk di dekat pintu masjid.

PRIHATIN

Kok sajak e nggrantes tenan yo mas.
Njenengan tepang?

LUKMAN

Simbah kulo, mas. Mpun ket wau
ngoten niku bentuke.

Wajah Lukman tampak sedikit lebam. Ada lecet di dagunya.

PRIHATIN

Bar tibo nopo mas?
(menunjuk ke wajah Lukman)

LUKMAN

ora mas. ceritane aneh mas. Hehe.
Aku ki bar ngantemi uwong.

Prihatin kaget tercekak, lalu menunjuk jarinya ke arah eyang kusno, matanya memberi tanda ke Lukman.

LUKMAN (CONT'D)

Ora mas. Waton, mosok ngantemi
mbahku dewe. Jan sampean ki.
(beat)
Aku ki bar ngantemi paranormal,
goro-goro ngapusi,

Prihatin mengerenyitkan dahi tanda penasaran.

LUKMAN (CONT'D)

Simbah bar nyade mobil kesayangan.
Niat e nggih ajeng damel umroh.
Tapi duit e malah ilang. Gek bar
niku nyuwun tulung kalehne wong
pinter nggih malah kapusan.

PRIHATIN

Kok iso ilang mas?

LUKMAN

Jane ora ilang mas. Simbah ki
pikun.

(MORE)

LUKMAN (CONT'D)

Duit e ki dilebokke kresek ireng
njuk ketinggalan ning taman kota.

Ekspressi Prihatin mulai tampak berpikir, menduga-duga.

LUKMAN (CONT'D)

Yo kene kan isohe ndonga sing
paling apik wae yo mas, kersone
GustiAllah wae. Hehe..

PRIHATIN

(diam sejenak)

Hahahahahahahahahahaha....hahahahah
aha

Prihatin tertawa keras sekali,, Lukman Kaget.. Eyang Koes perlahan duduk dari sujudnya, menoleh ke belakang.. Perlahan Prihatin menangis, menangis sejadi-jadinya.. Lukman dan Eyang kus makin bingung.

END.

CREDIT.